

KONSEP AKHLAK KOMUNIKASI ANAK DENGAN ORANG TUA DALAM AL- QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

IRAWATI SURIANI

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 210303040



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Irawati Suriani
NIM : 210303040
Jenjang : Sastra Satu (S1)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Januari 2026

Yang Menyatakan,



METERAI
TEMPEL
2000
777-1ANX196050523

Irawati Suriani

NIM: 210303012

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

IRAWATI SURIANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM 210303040

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
NIP. 197307232000032002



Furqan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

ABSTRAK

Nama / NIM : Irawati Suriani/ 210303040
Judul Skripsi : Konsep Akhlak Komunikasi Anak dengan Orang
Tua dalam Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 84 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
Pembimbing I : Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Komunikasi ialah aspek fundamental dalam perjalanan eksistensi insan yang berlangsung berkelanjutan, terutama dalam relasi kekeluargaan, terutama hubungan antara ayah-ibu dengan keturunan. Di era yang didominasi oleh teknologi digital, terdapat penurunan yang signifikan dalam komunikasi antara orang tua dan anak, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Penelitian ini mengkaji konsep interaksi antara anak dan orang tua sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, serta relevansinya terhadap komunikasi kontemporer antara anak-anak Muslim dan orang tua mereka. Penelitian ini bertujuan menelaah gagasan komunikasi serta mengurai keterkaitan prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani terhadap interaksi kontemporer antara anak-anak Muslim dan orang tua mereka. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, terutama kajian kepustakaan, dengan prosedur perolehan data melalui himpunan ayat terkait tema, lalu menafsirkannya, dan mencari hadis sebagai penjelasan ayat. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menganalisis ayat-ayat yang sudah dikumpulkan, menganalisis kesimpulan makna ayat yang telah ditafsirkan, menentukan konsep berdasarkan ayat yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisis keterkaitan prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dengan praktik komunikasi masa kini. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Al-Qur'an secara lengkap menjelaskan tentang bagaimana konsep komunikasi dua arah, dimana konsep komunikasi antara orang tua dengan anak, mencakup konsep komunikasi edukatif, komunikasi kasih sayang, serta komunikasi keteladanan. kemudian konsep komunikasi antara anak dengan

orang tua mencakup konsep komunikasi yang beradab, komunikasi empati, dan komunikasi taat dan patuh. kemudian pola komunikasi dalam bentuk dialog yang bersifat demokratis menjadi jawaban atas menurunnya manifestasi komunikasi anak dengan orang tua muslim di era digital ini. orang tua sebagai pengajar sekaligus teladan bagi anaknya, dan anak yang memiliki kewajiban guna berbakti kepada orang tua diharuskan untuk selalu menjaga tutur kata yang merujuk pada konsep akhlak *Qaulan Kariman* agar tidak menyakiti perasaan orang tua.

Kata kunci: Konsep, Akhlak, Komunikasi.



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini kerap digunakan untuk transliterasi dalam jurnal akademik maupun penulisan skripsi. Wujudnya disajikan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ş (titik di bawah)	ي	Y

ض	Ḍ (titik di bawah)		
---	--------------------	--	--

Catatan:

1. Vokal tunggal

----َ---- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----ِ---- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----ُ---- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta'marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الولي = *alfalsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الدلة مناهج, الناية دليل الفالسة تهافت,) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (السلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem aksara arab ditandai dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, contohnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Hamzah yang berada di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملاءكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Sedangkan hamzah di awal kata, tidak diberi simbol karena berperan sebagai alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama warga negara Indonesia ditulis sebagaimana adanya tanpa transliterasi, misal: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama asing mengikuti kaidah transliterasi, contohnya: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis sesuai ejaan Bahasa Indonesia, misal: Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah.

Singkatan

- Swt. = *subhanahu wa ta’ala*
Saw. = *sallallahu ‘alayhi wa sallam*
QS. = Qur’an Surah
HR. = Hadis Riwayat
As. = ‘Alaihi salam
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm. = Halaman
Tgk. = Teungku

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menuntaskan penelitian dan tulisan berupa skripsi yang berjudul “Konsep Akhlak Komunikasi Anak dengan Orang Tua dalam Al-Qur’an” sebagai persyaratan meraih gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Semoga şalawāt dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., utusan Allah yang menebarkan cahaya petunjuk bagi seluruh manusia.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Sarifuddin dan ibunda Afrianun, orang tua yang paling kuat, tegar, dan sabar yang selalu mendoakan dan memberi Kasih sayang ikhlas serta sokongan yang senantiasa mengalir hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya kepada kakak tersayang Erwina Dewita dan Rini Anjelina yang selalu ada untuk mendengar keluh kesah dan memberi arahan, dukungan dan kasih sayang kepada penulis serta adik tersayang Mulawarman yang setia mendampingi penulis hingga tuntasnya skripsi ini.

Penulis turut menyampaikan penghargaan Kepada Pembimbing I, Ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum., dan Pembimbing II, Bapak Furqan, Lc., MA., yang telah membimbing penulis melalui proses penulisan dengan kesabaran dan perhatian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A., dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas bimbingan dan dorongan mereka selama studi kami. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, terutama para dosen di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membagikan ilmu dan wawasan berharga.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada sahabat dan teman, terkhusus M.Alfajir yang selalu ada, Maghfirah, Betty Angraini, Raihan Syakira, Siti Azzahra Jannah, Kharun Nisa, Dinda Septiawati yang selalu kebersamai dalam perjalanan dan juga rekan-rekan seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, rekan-rekan KPM, serta seluruh pihak yang telah memberi sokongan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sepanjang masa studi dan proses penyusunan karya akhir. Semoga segala kebaikan mereka dibalas Allah Swt, dengan berkah dan kemudahan dalam setiap urusan. Akhir kata, penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dengan rendah hati membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ini bermanfaat dan menjadi amal jariyah di sisi Allah Swt.

Aamiin ya Rabbal 'Alamin

Banda Aceh, 23 Januari 2026

Penulis,



Irawati Suriani

NIM: 210303012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	10
G. Definisi Oprasional	14
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	17

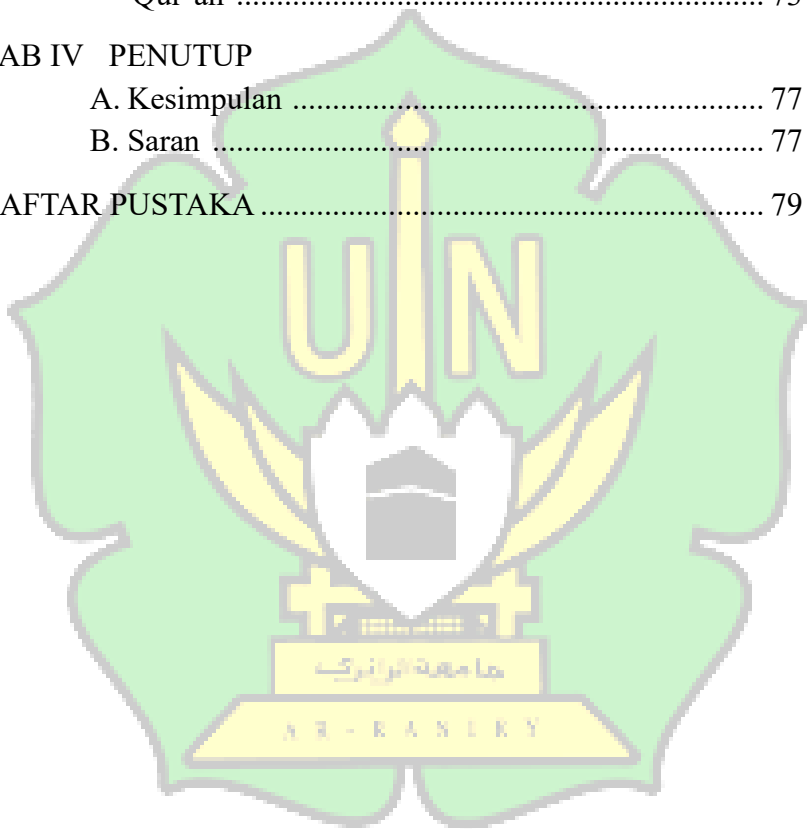
BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi	20
B. Tujuan dan Fungsi Komunikasi	21
C. Proses Komunikasi	24
D. Bentuk-Bentuk Komunikasi	27
E. Teori-Teori Komunikasi	31
F. Akhlak Komunikasi Dalam Al-Qur'an	33

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Konsep Akhlak Komunikasi dalam Al-Qur'an	41
1. Konsep komunikasi orang tua kepada anak	42
2. Konsep komunikasi anak kepada orang tua	58
B. Relevansi konsep Komunikasi antara anak dengan orang tua dalam Al-Qur'an Dengan	

Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua Muslim Masa Kini	68
1. Pola Komunikasi Antara Anak Dengan Orang Tua Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Konsep Komunikasi	69
2. Qaulan Kariman Sebagai Akhlak Komunikasi Antara Anak Dengan Orang Tua dalam Al-Qur'an	73
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi menjadi unsur krusial dalam eksistensi manusia, berlangsung tanpa henti sejak terjaga hingga kembali tidur. Hampir 90% aktivitas manusia mencakup komunikasi, baik secara lisan maupun non-lisan, seperti berbicara, gerakan berupa isyarat atau gerak-gerik tubuh, dan ekspresi wajah.¹ Proses ini memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan, bertukar informasi, serta membangun dan memelihara hubungan sosial.

Komunikasi dalam bahasa Latin adalah *communis*, yang berarti membuat kesamaan yakni menyamakan pemahaman atau pandangan akan suatu hal kata ini berasal dari kata “communicare,” yang berarti “berbagi”. Selain itu, istilah *communication* atau *communicare* yang berarti "komunikasi", ini juga bermakna "membuat sama".² Yang menunjukkan bahwa tujuan utama komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan arti positif baik ditinjau dari perspektif penyampai pesan maupun dari pandangan orang yang menerima pesan.

Konsep komunikasi menurut William J. Seller mencakup unsur-unsur Pengirim pesan, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik. Komunikasi dimulai ketika seseorang memiliki gagasan atau informasi yang ingin disampaikan dan kemudian diubah menjadi pesan melalui proses pengkodean. Setelah dikodekan, pesan dikirim melalui saluran komunikasi yang diinginkan, seperti tulisan, lisan, atau media digital. Setelah pesan diterima, orang yang menerimanya melakukan proses penguraian, atau decoding, untuk memahami pesan berdasarkan pengalaman dan konteks mereka. Umpan balik penerima kepada pengirim sangat penting

¹ Zenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024). hlm. 10.

² Ansar Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020). hlm. 2.

guna memastikan apakah komunikasi itu berjalan dengan baik atau tidak serta untuk memperbaiki kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Ini dapat diwujudkan melalui sarana verbal atau non-verbal. Dengan demikian, komunikasi merupakan proses yang senantiasa dinamis di mana pengirim dan penerima berinteraksi satu sama lain dengan tujuan menciptakan kesamaan makna.³

Interaksi antara anak dan orang tua menjadi aspek yang paling krusial dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pada masa kini yang dikuasai teknologi digital, komunikasi ini menghadapi berbagai tantangan nyata. Berdasarkan pengetahuan umum hingga 2023, survei Common Sense Media melaporkan bahwa anak-anak yang berusia 8-12 tahun menghabiskan waktu didepan layar *handphone* atau komputer untuk sekedar bermain media sosial atau bermain game online selama rata-rata 5 jam 33 menit per hari (tidak termasuk tugas sekolah), yang sering mengurangi waktu bicara tatap muka dengan orang tua.⁴

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengatakan telah terjadi 11.850 kasus kekerasan di Indonesia, dengan kekerasan seksual sebagai jenis yang paling umum. Selain itu, data SIMFONI PPA menunjukkan bahwa Kekerasan di rumah tangga merupakan kekerasan yang paling dominan terjadi. Setelah dianalisis, penyebab kekerasan yang terjadi salahsatunya pola asuh dalam keluarga, penggunaan perangkat yang tidak bijak, dan faktor keluarga atau lingkungan.⁵

Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, dapat berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Pola komunikasi yang tidak efektif membuat anak kesulitan mengekspresikan perasaan, menerima bimbingan, serta

³ Geofakta Razali Dkk., *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik* (Bnadung: Media Sains Indonesia, 2019).

⁴ Common Sense Media, "The Common Sense Census: Media Use by Tweens and Teens," 2023, hal. 39.

⁵ PPID Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Tingkat Kekerasan dari Rumah, Mentri PPPA Dorong Penguatan Peran Keluarga," 2025.

membangun hubungan sosial yang sehat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan komunikasi lisan dan prestasi belajar anak.⁶ Sebaliknya, komunikasi keluarga yang transparan dan suportif terbukti memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian, keterampilan sosial, serta motivasi belajar anak.⁷

Walaupun kajian tentang komunikasi keluarga telah banyak dikembangkan, ruang kaji masih tersisa, khususnya terkait internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Al-Qur'an sebagai rujukan pokok ajaran Islam memuat beragam tuntunan mengenai adab berkomunikasi yang ideal antara orang tua dan anak, maupun sebaliknya.

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk yang istimewa karena dianugerahi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan tersebut tidak sekadar menjadi sarana penyampaian makna, dan alat berpikir, belajar, dan membangun hubungan sosial. Allah Swt. SWT berfirman dalam Surah Al-Rahman (55:3-4):

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)

Dia menciptakan manusia dan menanamkan kemampuan untuk berbicara dengan mahir. (QS. Al-Rahman: 3-4)

Menurut M.Quraish Shihab, potensi *al-bayan* (kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan) merupakan ciri khas manusia yang menjadikan mereka makhluk sosial. Allah Swt. mengajarkan manusia untuk mengasah potensi komunikasi ini agar dapat berinteraksi secara efektif dengan sesama. Oleh karena itu,

⁶ Khadijah Fadilah Sani, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Terhadap Komunikasi Verbal Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, 13.2 (2024), hal. 6.

⁷ Ary Kiswanto Kenedi, Puji Yanti Fauziah, dan Lutfi Wibawa, "Lingkungan Keluarga dan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.6 (2023), hlm. 2328.

komunikasi adalah sarana utama dalam membentuk relasi sosial yang selaras dan beradab.⁸

Dalam ranah keluarga, interaksi orang tua dan anak memegang posisi sentral. Keluarga sebagai struktur sosial paling dasar menjadi ruang awal anak mengenal relasi, menyerap nilai etis, dan membangun kepribadian. Komunikasi yang berjalan efektif memungkinkan tumbuhnya pemahaman, penghormatan, serta kasih yang berkelanjutan. Tanpa komunikasi yang sehat, orang tua sulit mengetahui kebutuhan dan masalah anak, sedangkan anak pun sulit menerima pengarahan dan pembinaan yang seharusnya diberikan orang tua.⁹

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya, pola komunikasi tradisional dalam keluarga sering kali menghadapi berbagai tantangan. Pola komunikasi otoriter yang bersifat satu arah dapat menekan kreativitas anak dan menimbulkan rasa takut. Sebaliknya, pola permisif yang memberi keleluasaan tanpa kendali dapat melemahkan peran orang tua sebagai pengarah.¹⁰ Oleh karena itu, penerapan pola komunikasi yang sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan kondisi situasional keluarga menjadi sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Al-Qur'an menekankan pentingnya komunikasi. Dengan menggunakan istilah qaul, yang berarti kata atau ucapan, Istilah ini muncul sebanyak 1.722 kali dalam berbagai konteks, menunjukkan bahwa komunikasi merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Berbagai kategori qaul menggambarkan kualitas dan etika berbicara, seperti qaulan ma'rufan (perkataan baik yang memberi kemanfaatan dunia dan akhirat), qaulan kariman (perkataan mulia

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 13* (jakarta: Lentera Hati, 2005). hlm. 411.

⁹ Desi Damayani Pohan dan Ulfi Sayyidatul Fitria, "Jenis-Jenis Komunikasi," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2.3 (2021), hlm. 31.

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan praktis* (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2014), hlm. 138.

dan berharga), qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut), dan qaulan balighan (perkataan yang luar biasa berpengaruh dan menyentuh hati). Berbagai bentuk qaul ini mencerminkan prinsip komunikasi Islami yang menekankan pada kesopanan, kebenaran, kelembutan, dan tujuan yang meningkatkan kualitas hidup individu.¹¹

Al-Qur'an memuat sejumlah kisah yang menampilkan pola dialog orang tua dan anak, seperti percakapan Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail serta Nabi Ya'qub bersama anak-anaknya, serta Lukman dengan anaknya. Kisah-kisah ini menyoroti pentingnya komunikasi dalam keluarga yang mencakup dialog, nasihat, kasih sayang, teladan, keterbukaan, dan pengajaran. Konsep-konsep ini menjadi landasan bagi komunikasi yang ideal dalam keluarga menurut perspektif Islam.¹²

Penelitian mengenai konsep komunikasi antara anak dengan orang tua berdasarkan Al-Qur'an yang bersifat komprehensif dan tematik masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada cenderung fokus pada kisah-kisah tertentu atau aspek komunikasi yang terpisah-pisah. Padahal, mengkaji konsep komunikasi antara anak dan orang tua secara menyeluruh dalam Al-Qur'an sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai akhlak komunikasi yang ideal.¹³

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat perubahan sosial yang cepat dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga modern. Dengan adanya teknologi dan media sosial, cara anak berkomunikasi dengan orang tua juga mengalami perubahan

¹¹ M. Ilham Muchtar, "Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Al-Qur'an," *ULILALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.10 (2023), hlm. 4708.

¹² Fadhilah Fitrisah, M. Suud, dan Aulia Rahmi, "Ayah dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7.1 (2020), hlm. 2.

¹³ Siti Fahimah, 'Metode Maudhu'i Dalam Menemukan Urgensitas Maknanya: Telaah Atas Sejarah Dan Tokoh', *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10.2 (2023). hlm. 326.

yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi solusi dalam memperbaiki komunikasi antara anak dan orang tua di era digital ini.

Penelitian mengenai konsep komunikasi antara anak dengan orang tua dalam perspektif Al-Qur'an telah menunjukkan perkembangan signifikan dalam lima tahun terakhir. Banyak kajian telah menyoroti nilai-nilai pendidikan, adab, serta peran komunikasi Untuk mengembangkan karakter anak. Hasil penelitian mengatakan komunikasi antar manusia dengan anak diteliti secara mendalam selalui kisah para nabi atau orang sholih secara terpisah. Dari setiap kisah menghasilkan konsep komunikasi yang berbeda pula, seperti konsep komunikasi dengan menggunakan pola pertanyaan dan dialog,¹⁴ komunikasi interpersonal dengan model interaktif.¹⁵ Gaya pengasuhan dalam mendampingi anak membaca Al-Qur'an melalui pendekatan partisipatif.¹⁶

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri dan menelaah ayat-ayat terkait komunikasi anak dan orang tua, serta mengaitkannya dengan hadis Nabi yang relevan. Dengan demikian, diharapkan Temuan penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep komunikasi dalam keluarga dari perspektif Al-Qur'an, serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi bidang pendidikan dalam keluarga, komunikasi dalam komunitas Islam, dan pengembangan karakter generasi yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an.

¹⁴ Shofi Hidayatullah Akbar, "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim di Dalam Al- Qur'an)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 53.

¹⁵ Muhammad Fajri, "Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Era Digital: Analisis Quranic Parenting Terhadap Q.S Yusuf [12]:4-6," *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2.1 (2022), hlm. 75.

¹⁶ Hesti Suryani, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membimbing Anak Membaca Al-Qur'an di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022), hlm. 79.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang dipaparkan, maka diformulasikan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana konsep komunikasi antara anak dengan orang tua dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah relevansi konsep komunikasi antara anak dengan orang tua dalam Al-Qur'an dengan komunikasi antara anak dan orang tua muslim masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Kajian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep komunikasi antara anak dengan orang tua dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimanakah relevansi konsep komunikasi antara anak dengan orang tua dalam Al-Qur'an dengan komunikasi antara anak dan orang tua muslim masa kini

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengayaan kajian ilmu komunikasi antara anak dan orang tua khususnya dalam perspektif islam. Dengan mengkaji konsep komunikasi antara anak dengan orang tua berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini dapat memperluas khazanah teori komunikasi interpersonal yang berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak hanya itu, tetapi penelitian ini dapat menjadi sumber motivasi dalam membangun konsep komunikasi keluarga dalam islam yang berbasis Al-Qur'an, sehingga membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang bersifat interdisipliner antara ilmu komunikasi, studi Al-Qur'an, dan psikologi keluarga.

2. Manfaat praktis

Secara aplikatif, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk orang tua dan anak Muslim dalam merajut komunikasi yang selaras dan saling menghormati, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Nilai-nilai komunikasi dalam Al-Qur'an, seperti kesabaran, nasihat yang lembut, mendengarkan, dan kasih sayang. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh para pendidik, konselor keluarga, serta lembaga pendidikan Islam dalam merancang program pembinaan keluarga yang berorientasi pada Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Setelah meneliti lebih dalam, penulis menyadari kalau penelitian yang sedang diteliti ini tidak bersifat tunggal, tetapi sudah banyak peneliti lain yang meneliti seputar konsep komunikasi anak dengan orang tua dalam Al-Qur'an dengan berbagai model dan metode penelitian, disini penulis ingin memaparkan sejumlah studi sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan konteks penelitian.

Penelitian pertama adalah penelitian yang diteliti oleh Shofi Hidayatullah Akbar dalam skripsinya yang berjudul "Pola komunikasi orang tua dan anak (keteladanan keluarga nabi ibrahim di dalam al-qur'an)", sebagaimana judulnya penelitian ini hanya berfokus pada komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya, juga komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan anaknya Nabi Ismail, penelitian ini membahas tentang komunikasi dua arah yakni interaksi antara dua belah pihak yang menggunakan pola dialog dan pertanyaan, serta mengutamakan akhlak luhur serta tutur kata yang santun dalam berkomunikasi.¹⁷

Penelitian kedua adalah penelitian yang diteliti oleh Ahmad Irfan dalam jurnalnya yang berjudul "Konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an (analisis tafsir tarbawi QS. Luqman ayat 12-15)." Penelitian ini hanya berfokus pada komunikasi antara Luqman

¹⁷ Shofi Hidayatullah Akbar, "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim di Dalam Al- Qur'an)", hlm. 53.

dengan anaknya dalam aspek pendidikan dengan mengutip empat ayat dari surah Luqman yaitu QS. Luqman ayat 12-15, hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi antara Luqman dengan anaknya yang berbasis pendidikan mengandung berbagai unsur kasih sayang yang mengedepankan pendidikan tauhid, ibadah, serta pendidikan akhlak yang dilakukan dengan komunikasi dan bahasa yang baik dan penuh rasa cinta.¹⁸

Penelitian ketiga adalah penelitian yang diteliti oleh Ahmad Zain Sarnoto dalam jurnalnya yang berjudul “Komunikasi efektif pada anak usia dini dalam keluarga menurut Al-Qur’an”. Penelitian ini mengkaji perbedaan efektivitas komunikasi pada anak usia dini dan remaja, sehingga orang tua dituntut menyesuaikan pola interaksi dengan merujuk ayat-ayat komunikasi dalam Al-Qur’an seperti Qulan Sadiida, *Qaulan* Baligha, Qulan Layyina, *Qaulam* Ma’rufa, *Qaulan* karima, serta *Qaulan* Maisura, dengan menganalisis berbagai kitab tafsir guna menemukan bentuk komunikasi yang efektif.¹⁹

Penelitian keempat dilakukan oleh Muhammad Saw. Fajri melalui artikelnya yang berjudul “Pola komunikasi orang tua dan anak di era digital: analisis quranic parenting terhadap Q.S. Yusuf 12: 4-6”. Penelitian ini mengulas pola komunikasi orang tua-anak di era digital yang cenderung laissez-faire, di mana minimnya interaksi akibat kebebasan penggunaan gawai memicu miskomunikasi. Peneliti kemudian menawarkan teladan komunikasi interpersonal interaktif melalui kisah Nabi Ya’qub dan Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an Surah Yusuf ayat 4–6, yang menekankan keterbukaan, kepercayaan, dan kedekatan emosional, tercermin dari ungkapan “ya abati” dan “ya bunayya”. Pola ini menumbuhkan keharmonisan sehingga anak menjadikan orang tua

¹⁸ Ahmad Irfan Dkk., “Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir Tarbawi Q.S. Luqman Ayat 12-15),” *Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an*, 23.2 (2023), hlm. 303.

¹⁹ Ahmad Zain Sarnoto, “Komunikasi Efektif pada ‘ Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2022), hlm. 2361.

sebagai rujukan utama penyelesaian masalah tanpa bergantung pada media sosial.²⁰

Penelitian kelima adalah penelitian yang diteliti oleh Pathil Abror dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep pola asuh orang tua dalam Al-Qur’an (studi analisis ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak)”. Dalam penelitiannya Pathil Abror meneliti ayat komunikasi antara anak dengan orang tua, namun beliau hanya mengutip beberapa surah yaitu QS. Hud ayat 42-43, QS. Ash-Shafat ayat 102, QS. Yusuf ayat 4-5, serta surah Iqman. Dari penelitian tersebut beliau menemukan dua bentuk pengasuhan orang tua terhadap anak meliputi pola otoritarian dan pola demokratis.²¹

Penelitian keenam adalah penelitian yang diteliti oleh Indra Mulyana dalam bukunya yang berjudul “Keistimewaan peran ayah dalam pengasuhan anak”, buku ini menjelaskan tentang bagaimana peran ayah dalam proses pembentukan karakter anak, ayah bertanggung jawab dalam pendidikan iman, moral, fisik, akal, serta kejiwaan anak-anaknya. Secara psikologi pola pengasuhan ayah memegang langkah penting dalam membangun kepercayaan diri dan kecerdasan anak di masa mendatang.²²

Dari beberapa literatur belum ditemukan kajian yang mengulas secara mendalam dan komprehensif konsep komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur’an, dengan metode maudhu’i.

F. Kerangka Teori

Landasan teoretis penelitian ini bertumpu pada dua kerangka, yakni teori komunikasi dan teori tematik.

²⁰ Muhammad Fajri, “Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Era Digital: Analisis Quranic Parenting Terhadap Q.S Yusuf [12]:4-6,” hlm. 78

²¹ Pathil Abror, “Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak,” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 4.1 (2016), hlm. 75.

²² Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (Sukabumi: Jejak, 2022), hlm. 15.

1. Teori Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampayan informasi atau warta yang dialirkan dari satu entitas ke entitas lainnya. Proses ini melibatkan pengirim, pesan, saluran, dan penerima, serta dapat berlangsung secara verbal maupun non verbal. Harold D. Lasswell menggambarkan komunikasi sebagai sebuah mekanisme individu atau kelompok menyalurkan pesan dengan maksud tertentu melalui media tertentu kepada penerima, yang kemudian menghasilkan efek tertentu.²³

Menurut Ansar Suherman, dalam proses komunikasi sebagai *verba communicate* bermakna: (1) sarana pertukaran gagasan, emosi, dan informasi; (2) cara menyampaikan pemberitahuan; (3) proses penyamaan makna; (4) upaya membangun relasi empatik. Adapun sebagai *nomina communication* berarti: (1) pertukaran simbol, pesan, dan informasi; (2) seni mengekspresikan ide; (3) disiplin tentang transmisi informasi.²⁴

Menurut Edward Arianto, Teori komunikasi dalam bentuk interaksi menggambarkan komunikasi sebagai rangkaian kausal atau interaksi timbal balik yang berulang, yakni ketika seseorang menyampaikan pesan, orang lain bereaksi dengan memberikan jawaban, orang pertama bereaksi lagi setelah orang kedua menerima umpan balik atau respon, dan seterusnya. Masing-masing dari kedua belah pihak berfungsi sebagai pengirim dan penerima.²⁵

Dengan demikian, Teori Interaksional menegaskan bahwa komunikasi merupakan proses interaksi timbal balik di mana makna dibentuk secara bersama-sama oleh partisipan melalui proses negosiasi yang dinamis dan berkelanjutan. Ini berbeda

²³ Sukmawati Abdullah Dkk., *Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya* (Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hlm. 16.

²⁴ Ansar Suherman, *Teori-Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 2.

²⁵ Edward Ariyanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 51.

dengan perspektif transmisi yang melihat komunikasi sebagai alur linier penyaluran pesan dari pihak penyampai menuju penerima.

2. Teori Tematik

Teori tafsir tematik, yang juga dikenal sebagai tafsir maudhu'i adalah suatu pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik atau tema tertentu. Abdul Hayy Al-Farmawi menyusun tafsir maudhu'i secara sistematis dan metodologis, Al-Farmawi merumuskan tahapan praktis dalam mengoperasionalkannya, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Memutuskan tema atau pokok bahasan yang akan dikaji. Tema atau topik ini dapat diambil dari suatu permasalahan dalam Al-Qur'an baik itu dalam bentuk terma, tematik surah, atau tematik dalam bentuk konteks.
- b. Mengoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang beririsan dengan tema atau pokok bahasan yang telah ditetapkan. Ayat-ayat tersebut dapat tersebar dalam beragam surah Al-Qur'an.
- c. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan subtema atau aspek yang relevan terkait dengan tema utama.
- d. Melakukan kajian terhadap asbabun nuzul dan munasabah untuk memahami konteks dan keterkaitan antar ayat.
- e. Menganalisis ayat-ayat yang telah dikumpulkan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, asbabun nuzul, hadis-hadis sebagai pendukung atau penjelas, menafsirkan dengan beberapa kitab hadis dengan corak dan metode yang berbeda agar kandungan makna yang sebenarnya dapat terungkap dengan jelas.
- f. Menarik kesimpulan dan memaparkan pandangan Al-Qur'an secara menyeluruh terkait tema atau topik yang dikaji, dengan menghindari kontradiksi atau pertentangan antara ayat-ayat yang dibahas.

Keunggulan metode tafsir tematik terletak pada kemampuannya menghadirkan pemahaman holistik terhadap suatu

tema dalam Al-Qur'an. Selain itu, tafsir tematik juga mampu menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan.²⁶

3. Teori Relasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, relasi dimaknai sebagai keterhubungan atau perhubungan yang berarti pertalian antara orang, benda, maupun konsep.²⁷ Relasi menekankan *hubungan timbal balik* yang terjadi antara entitas-entitas tertentu (misalnya manusia dengan manusia, konsep dengan konsep, atau objek dengan objek) yang menunjukkan adanya keterkaitan atau interaksi.

Teori relasi dalam ilmu tafsir Al-Qur'an sering disebut dengan teori hermenetika, yang berfokus pada interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap teks-teks suci untuk menguraikan implikasi komunikatifnya dalam konteks kekinian.²⁸ Pendekatan ini memungkinkan analisis bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti ungkapan qaulan ma'rūfan dan qaulan karīman, dapat diterapkan secara relevan dalam interaksi keluarga modern, khususnya dalam menghadapi tantangan komunikasi digital.²⁹ serta pla komunikasi yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam komunikasi antara anak dengan orang tua masa kini mengingat bahwa kesabaran dan kasih sayang adalah nilai-nilai sufistik yang

²⁶ Siti Fahimah, "Metode Maudhu'i Dalam Menemukan Urgensitas Maknanya: Telaah Atas Sejarah dan Tokoh," hlm. 326

²⁷ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 738.

²⁸ Waway Qadratulloh S, "Tuntutan Al-Qur'an Mengenai pembinaan Toleransi Melalui Komunikasi Pada Anak di Keluarga," *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16.1 (2018), hlm. 99.

²⁹ Ditha Prasanti, Kismiyati, dan El Karimah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12.1 (2018), hlm. 200.

ditekankan dalam interaksi antara Luqmān al-Ḥakīm dengan anaknya, serta antara Nabi Ibrāhīm dan Ismā'īl.³⁰

Penulis menyimpulkan bahwa teori relasi di sini menjadi kerangka untuk menelaah bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an membentuk dan memberi pedoman terhadap hubungan relasional antara orang tua dan anak dalam praktik kehidupan Muslim saat ini. Hal ini mencakup nilai-nilai komunikasi (etika bicara, kasih sayang, nasehat yang bijak) serta pola komunikasi yang ideal menurut ajaran Al-Qur'an, lalu menghubungkannya dengan tantangan komunikasi keluarga modern.

G. Definisi Operasional

Penulis akan memberikan penjelasan terkait kosa kata yang jarang di dengar atau sangat luas pemaknaannya, disini penulis mencoba membatasi makna yang luas tersebut dan mencoba menjelaskan makna yang kurang dipahami guna menghindari kekeliruan atau kesalah pahaman pembaca dalam memaknai kata tersebut, definisi berikut akan ditegaskan makna kata dalam judul penelitian yang akan diteliti.

1. Konsep

Menurut KBBI, konsep berarti: desain atau gambaran abstrak yang dibentuk oleh pikiran tentang suatu objek, peristiwa, atau fenomena.³¹ Sedangkan yang dikehendaki oleh penulis ialah sebuah kerangka pemahaman yang menyeluruh dan terstruktur mengenai etika serta pola interaksi antara anak dan orang tua, yang secara eksklusif digali dan disintesis dari ayat-ayat Al-Qur'an, bertujuan untuk menyajikan model komunikasi ideal yang berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai panduan praktis bagi keluarga Muslim.

³⁰ Masdudi Mahdi, "Membangun Relasi Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Sikap Sosial Remaja," *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 8.2 (2019), hlm. 117.

³¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023.

2. Akhlak

Akhlak bersumber dari istilah Arab *khuluq* yang bermakna karakter, watak, dan perilaku, serta menunjuk pada tindakan yang merefleksikan nilai-nilai keagamaan.³² Dalam penelitian ini akhlak yang dimaksud oleh penulis adalah budi pekerti dalam interaksi komunikatif yang berlangsung antara orang tua dan anak maupun sebaliknya berdasarkan tuntunan Al-Qur'an

3. Komunikasi

Menurut KBBI, komunikasi dimaknai sebagai proses pertukaran pesan antara dua pihak atau lebih hingga tercapai pemahaman, sekaligus menunjuk pada relasi atau kontak antar pelaku dalam pertukaran tersebut.³³ komunikasi yang penulis maksud dalam penelitian ini berfokus pada interaksi dalam proses pertukaran pesan dua arah antara anak dengan orang tua, serta interaksi orang tua kepada anak dalam proses pembentukan karakter Islami, dan bagaimana Al-Qur'an menginginkan komunikasi anak kepada orang tua.

4. Anak dengan Orang Tua

Dalam penelitian ini makna kata konsep komunikasi anak dengan orang tua adalah bentuk komunikasi yang menyebutkan tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan dengan cara melihat dari sisi dua arah dimana penulis meneliti bagaimana bentuk komunikasi orang tua terhadap anaknya dan sebaliknya yakni bagaimana komunikasi anak terhadap orang tua sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an.

³² Shaik Abdullah dan Hassan Mydin, "Peran Akhlak dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam," *Jurnal Islam Masyarakat Kontemporer*, 21.1 (2020), hlm. 40.

³³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025.

H. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi beberapa spek berikut:

1. Jenis Penelitian

Data yang dimanfaatkan bersifat kualitatif sebab metode penelitian mengumpulkan data deskriptif dari objek yang dapat diamati dan diteliti dengan tujuan untuk memahami maksud penulis dari data tersebut. Penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan berdasarkan cara seseorang melihat masalah. Penelitian ini juga menerapkan metode studi kepustakaan, yakni menghimpun data atau bahan yang berkorelasi dengan topik kajian. Bahan-bahan ini dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis seperti Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, artikel, skripsi, dan literatur lainnya.

2. Sumber Data

Dalam proses perolehan dan pengumpulan data, penulis memakai metode studi kepustakaan, yakni menelusuri, menghimpun, menyusun, menelaah, serta menganalisis literatur yang relevan untuk memperkaya referensi dan memperkuat sistematika serta keilmiah tulisan. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Sumber primer mencakup Al-Qur'an Al-Karim, terjemahannya, serta kitab-kitab tafsir.

b. Sumber Data Sekunder

Data pendukung dan memperluas data utama. Dalam studi ini, sumber sekunder meliputi buku, jurnal, artikel, skripsi, dan literatur lain yang relevan dalam bidang kajian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang aplikasikan dalam penghimpunan data yaitu:

- a. Menelusuri serta mengoleksi ayat-ayat yang terkait dengan konsep komunikasi anak dan orang tua, maupun sebaliknya.
- b. Menelusuri asbabun nuzul dari ayat-ayat tersebut, mencari korelasi ayat, kemudian menafsirkan ayat dengan mengutip dari kitab tafsir
- c. Kemudian melihat bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang konsep komunikasi anak dengan orang tua, dan bagaimana konsep komunikasi orang tua terhadap anak dalam proses pembentukan karakter anak.
- d. Mencari bentuk komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua muslim saat ini

4. Teknik Analisis Data

Setelah menganalisis data yang dikumpulkan, langkah-langkah berikut yang diambil:

- a. Menganalisis ayat-ayat yang sudah dikumpulkan sesuai dengan tema.
- b. Menganalisis kesimpulan makna ayat yang sudah ditafsirkan dan menganalisis bagaimana konsep akhlak komunikasi anak dengan orang tua di dalam Al-Qur'an.
- c. Menarik kesimpulan berdasarkan semua data dari berbagai referensi yang telah diteliti.
- d. Menganalisis dan membuat relasi antara konsep komunikasi antara anak dengan orang tua dalam Al-Qur'an dengan komunikasi antara anak dengan orang tua muslim saat ini

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian yang berjudul “konsep akhlak komunikasi anak dengan orang tua dalam Al-Qur'an” peneliti membagi kedalam empat bab yang masing-masing terdiri dari beberapa subbab.

Pertama, bab ini terdiri dari pendahuluan yang menjelaskan suatu masalah agar penelitian dapat dilakukan, pembahasan mengenai masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian yang

berisikan manfaat yang bisa diambil oleh pembaca dari penelitian skripsi ini, berikutnya tinjauan kepustakaan yang membahas penelitian-penelitian terdahulu yang masih dalam satu ranah pembahasan, kemudian kerangka teori yang menjelaskan teori apa yang digunakan pada penelitian ini, selanjutnya Definisi Operasional yang menjelaskan kata yang belum dipahami serta pembatasan makna untuk mencegah kesalah pahaman pembaca dalam memahami kata tersebut, kemudian metode penelitian yang menjelaskan tahapan dalam penelitian, yang terakhir ada sistematika pembahasan yang membahas penjelasan disetiap babnya.

Bab kedua menyajikan landasan teoritis penelitian, dimulai dengan definisi komunikasi (etimologis dan ahli), tujuan serta fungsinya (umum, Islam, keluarga). Dilanjutkan dengan penjelasan proses komunikasi dan unsur-unsurnya, klasifikasi bentuk komunikasi (verbal, nonverbal, intrapersonal, interpersonal, kelompok, publik, massa), serta teori-teori komunikasi relevan (Interaksi Simbolik, *Social Judgement*, Kredibilitas Sumber). Terakhir membahas tentang akhlak komunikasi dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga yaitu pembahasan, yang mencakup Identifikasi Ayat-Ayat Terkait meliputi mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengulas konsep akhlak dalam komunikasi anak dan orang tua, mengkategorikan konsep berdasarkan ayat-ayat, menafsirkan ayat terkait dengan menjelaskan makna dan kandungannya dari berbagai tafsir mu'tabar, menganalisis tafsir ayat-ayat tersebut, serta membandingkan konsep komunikasi anak orang tua dalam Al-Qur'an dengan praktik komunikasi anak orang tua di era modern.

Bab keempat memuat kesimpulan/ rumusan masalah, yaitu Prinsip-prinsip Akhlak Komunikasi Anak dengan Orang Tua, yang menjelaskan prinsip utama yang harus dijunjung dalam berinteraksi dengan orang tua, seperti konsep tarbiyah, kasih sayang, keteladanan, bakti dan empati, menghormati, lemah lembut, dan ketaatan, kemudian menjelaskan prinsip-prinsip ini berdasarkan

ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran yang telah dibahas sebelumnya, serta dilengkapi dengan saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari kata Inggris “*communication*,” menurut etimologi terjemahannya. Dalam bahasa Latin, ‘*communis*’ yang berarti ‘serupa’, sedangkan *communico* atau *communicare* bermakna ‘menyamakan’ (*to make common*). Kata yang paling sering dijadikan akar istilah komunikasi adalah *commwus*. Proses di mana para pelaku komunikasi saling bertukar makna melalui pesan-pesan yang dikenal sebagai komunikasi. Pesan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti dalam gambar, isyarat, atau melalui simbol dan bahasa.¹

Dalam interaksi sehari-hari, komunikasi menjadi aspek krusial dalam kehidupan manusia, terutama komunikasi yang terjadi di dalam keluarga yang merupakan komunitas terkecil yang menjadi pondasi awal dalam membangun sebuah karakter. Dalam berkomunikasi umpan balik adalah sesuatu yang diharapkan dapat mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Komunikasi juga merupakan proses pemindahan ide dari satu sumber kepada sumber lainnya untuk mengubah perilaku, menurut Everett M. Rogers. Menurut D. Lawrence Kincaid, komunikasi adalah pertukaran informasi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan mencapai pemahaman yang mendalam di antara mereka.²

Menurut Hovland, Janis, dan Kelley, komunikasi ialah suatu proses ketika komunikator menyalurkan informasi, seringkali dalam bentuk kalimat, untuk membangun komunikasi. Istilah “komunikasi” juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, emosi, dan informasi melalui penggunaan simbol seperti kata-kata, gambar, atau simbol. Wibowo

¹ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2021), hlm. 15.

² Didik Hariyanto. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 21.

mendorong komunikasi sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan, pemikiran, serta kehendak ke pihak lain dengan tujuan untuk menarik sekaligus seni memengaruhi agar tujuan tercapai. Astrid menambahkan, komunikasi adalah penggunaan lambang yang bermakna dan harus dipahami semua pihak yang terlibat.³

Interaksi antara orang-orang dan interaksi dengan lingkungan disebut komunikasi. Kata-kata yang diucapkan, gerakan tubuh, tanda dan simbol, ekspresi wajah, dan banyak cara lainnya adalah semua cara komunikasi.⁴ Memahami efektivitas komunikasi, dapat dicatat salah satu ciri komunikasi yang berhasil adalah kemampuan untuk mengartikulasikan kata-kata dengan cara yang memastikan maksud komunikator dihargai.⁵

Komunikasi terjadi karena interaksi antara dua atau lebih orang, bukan hanya satu orang. Komunikasi adalah aspek paling esensial bagi manusia, karena tanpanya seseorang bisa dikatakan 'tersesat'. Orang yang tidak berinteraksi dengan sesama diyakini tersesat, sebab ia tak mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial.”⁶

B. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Setiap tindakan yang disengaja biasanya melakukan sesuatu untuk tujuan tertentu, seperti komunikasi, yang merupakan tindakan sadar dan terarah. Merubah sikap (attitude), pandangan (opinion), dan perilaku (behavior) individu maupun masyarakat. Apabila pesan yang disampaikan komunikator diformulasikan

³ Desi Damayani Pohan dan Ulfi Sayyidatul Fitria, “Jenis-Jenis Komunikasi,” hlm. 32.

⁴ Bonaraja Purba Dkk., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* (medan: Yayasan kita menulis, 2020), hlm. 1.

⁵ Muhammad Aldi, Ulfatmi, dan Gusmaneli, “Komunikasi interpersonal keluarga dan hubungannya dengan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama islam,” *Jurnal Cerdas mahasiswa*, 2.1 (2017), hlm. 204.

⁶ Evi Enitari Napitupulu dan Rachel Mia Lorenza Lumban Toruan, “Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia,” *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 5.2 (2023), hlm. 253.

dengan tepat sesuai dengan kerangka referensi dan pengalaman komunikator atau khalayak yang dituju, komunikasi akan mencapai tujuannya.⁷

Menurut Gordon, kualitas komunikasi harus mencapai tujuan, termasuk "motivasi", perilaku yang digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia guna membantu mereka. Motivasi, pengembangan empati, penyebaran informasi, dan stimulasi minat merupakan tujuan utama dari proses komunikasi. Tujuan komunikasi umumnya terbagi menjadi dua kategori:

1. Mengubah Sikap (*Attitude Change*)
2. Mengubah Opini (*Opinion Change*)
3. Mengubah Perilaku (*Behavior Change*)⁸

Dari perspektif komunikator atau sumber, terdapat beberapa tujuan yang harus dicapai selama proses komunikasi:

1. Menyalurkan informasi
2. Memberi pengetahuan
3. Menyuguhkan hiburan atau kepuasan kepada komunikan
4. Meyakinkan orang lain melalui persuasi.⁹

Berikut adalah beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui proses komunikasi dari sudut pandang penerima:

1. Menangkap informasi yang dipaparkan
2. Memperoleh atau memperkaya wawasan baru
3. Mengapresiasi pesan atau hiburan yang disuguhkan oleh sumber atau komunikator
4. Menyetujui ataupun menampik anjuran dari sumber¹⁰

Tujuan utama komunikasi Islam adalah sebagai alternatif, terutama dengan mempertahankan nilai-nilai yang selaras dengan kaidah-kaidah Islam serta bernilai maslahat bagi kesejahteraan umat manusia. Tujuan utama komunikasi Islam adalah untuk

⁷ Achmad Mucharam, "Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27.1 (2022), hlm. 76.

⁸ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 43

⁹ Herlina Dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Pasuruan: Basya Media Utama, 2023), hlm. 3.

¹⁰ Herlina Dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 4.

menciptakan kesadaran akan persamaan makna, yang mengubah perilaku atau perspektif anggota masyarakat muslim.¹¹

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi juga diperlukan sebagai sarana menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat rasa memiliki yang dirasakan oleh kelompok. Komunikasi yang efektif berarti komunikasi yang saling menghargai satu sama lain, komunikasi yang terperinci, menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan, dan kerendahan hati dalam berkomunikasi.¹²

Selain tujuan, komunikasi mempunyai fungsi tersendiri. Secara umum fungsi komunikasi meliputi:

1. Menginformasikan: komunikasi yang dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada komunikan. Ini adalah fungsi paling dasar dari tindakan komunikasi. Pesan komunikasi dimaksudkan untuk memberikan informasi atau memberi tahu komunikan.
2. Pengajaran: proses komunikasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang sedang dikomunikasikan atau kebiasaan sosial yang harus diketahui oleh komunikan. Komunikan dapat menggunakan fungsi ini untuk belajar tentang sesuatu dari lingkungannya sehingga mereka dapat berperilaku seperti yang mereka inginkan.
3. Menghibur: Pesan-pesan yang dimaksudkan untuk menghibur biasanya dirancang untuk menimbulkan perasaan tertentu pada penerimanya, seperti kepuasan, kesenangan, dan kepuasan.
4. Mempengaruhi: Komunikasi berfungsi untuk mempengaruhi maksudnya, yaitu komunikasi dapat mempengaruhi pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku manusia. Pesan dalam komunikasi bisa memengaruhi sikap seseorang, misalnya

¹¹ Ahmad Khairul Nuzul, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (yogyakarta: jejak pustaka, 2021), hlm. 16.

¹² Yulianti, Margaretha Tri Astuti, dan Laras Triayunda, "Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3.2 (2023), hlm. 12.

menyukai atau tidak, menyetujui atau menolak, dan perasaan lain yang diungkapkan dalam komunikasi.¹³

Selain beberapa fungsi komunikasi di atas, ada banyak lagi fungsi komunikasi, seperti:

1. Kontrol: Fungsi ini menjelaskan cara mengatur perilaku anggota organisasi. Di dalam organisasi, terdapat hierarki otoritas dan pedoman formal adalah dua hal yang harus disampaikan kepada karyawan.
2. Motivasi: Komunikasi mempertahankan motivasi dengan memberi arahan tentang tugas, menilai kinerja, dan menata lingkungan kerja. Misalnya, karyawan diminta menyampaikan keluhan terkait pekerjaan kepada atasan langsung.
3. Ekspresi emosional: Komunikasi menjadi saluran untuk menyalurkan perasaan anggota demi memenuhi kebutuhan sosial. Bagi sebagian besar karyawan, aspek terpenting dari interaksi sosial dan sarana mengekspresikan frustrasi maupun kepuasan.
4. Informasi: Komunikasi memfasilitasi individu dan kelompok memperoleh data yang diperlukan dalam pengambilan keputusan, dengan menyampaikan informasi untuk menilai dan mengevaluasi opsi yang ada.¹⁴

C. Proses Komunikasi

Proses yang memanfaatkan lambang atau simbol sebagai media untuk menyampaikan gagasan komunikator kepada pihak lain. Awalnya, proses ini melibatkan simbol seperti kata-kata, ekspresi tubuh, isyarat, ilustrasi, dan warna yang mampu menyalurkan gagasan atau emosi komunikator kepada komunikan. Bahasa ialah alat yang paling umum, namun sebagian orang

¹³ Achmad Mucharam, "Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif," hlm. 75.

¹⁴ Bonaraja Purba Dkk., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, hlm. 8

kesulitan menemukan kata yang tepat dan lengkap untuk mengekspresikan isi hati dan pikiran mereka.¹⁵

Dalam proses komunikasi secara sekunder, pesan disampaikan komunikaror melalui perangkat atau saluran sekunder seperti telepon, ponsel pintar, televisi, film, koran, atau radio. Media memegang peran penting dalam komunikasi, khususnya untuk menjangkau audiens luas. Namun, efektivitas media terbatas pada penyampaian pesan informatif.¹⁶

Menurut Lasswell mengenai komunikasi, terdapat lima komponen pokok dalam proses komunikasi, yakni sumber, pesan, saluran atau media, penerima, dan efek. Pada tahun 2009, Riswandi menambahkan elemen-elemen lain yang melengkapi model tersebut, yaitu tanggapan balik, hambatan komunikasi, serta konteks atau kondisi komunikasi.

1. Sumber: Biasanya disebut pengirim, penyandi, komunikator, atau pembicara. Artinya, sumber adalah pihak yang memprakarsai atau memerlukan komunikasi untuk menyalurkan pesan kepada penerima.
2. Pesan: Pesan adalah ungkapan yang disalurkan oleh pihak pengirim kepada penerima, using simbol verbal dan nonverbal yang mencerminkan emosi, nilai, gagasan, atau maksud pengirim yang dapat dimengerti oleh penerima. Massage, konten, atau informasi juga sering digunakan untuk menggambarkan pesan.
3. Saluran atau media: Merupakan sarana yang dipakai untuk mengirimkan pesan kepada orang yang menerimanya. Dalam situasi seperti ini, media dapat berupa media masa, misalnya koran, radio, televisi, internet, atau jalur seperti organisasi masyarakat, pesta rakyat, dan tempat seni.

15 Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Zahir, 2021), hlm. 16.

16 Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, hlm. 17

4. Penerima: Penerima adalah individu yang menangkap pesan dari pengirim. Penerima juga dapat disebut sebagai decoder, target, adpter, komunikator, atau audiens.
5. Efek: Efek atau dampak adalah perubahan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Dampak ini meliputi aspek kognitif (kesadaran dan pengetahuan), afektif (sikap atau emosi), dan konatif (tindakan dan perilaku).
6. Respon: Respon adalah tanggapan penerima setelah menerima pesan. Umpan balik krusial karena menentukan kelanjutan komunikasi oleh pengirim.
7. Gangguan: Gangguan, juga dikenal sebagai *noise*, adalah gangguan tak terencana yang muncul selama proses komunikasi. Hal ini bisa terjadi ketika penerima menerima pesan berbeda dari pengirim. Ini dapat menghalangi penerima untuk menerima pesan dan pengirim untuk mengirim pesan.
8. Konteks dan situasi komunikasi: Konteks dan situasi komunikasi merupakan elemen penting yang mempengaruhi cara pesan disalurkan dan diterima. Situasi tertentu yang dapat mempengaruhi konteks tidak terjadi dalam vakum sosial memengaruhi interaksi antara individu. Terdapat tiga dimensi utama dalam konteks komunikasi:
 - a. Dimensi fisik.
 - b. Dimensi sosial psikologis.
 - c. Dimensi temporal.

Komunikasi melibatkan pengiriman pesan agar tercipta kesamaan makna, yang dikenal sebagai proses komunikasi. Wiryanto menyatakan terdapat dua cara memandang tahapan komunikasi. Pertama, dari perspektif psikologis, di mana komunikator melakukan encoding dan menyampaikan hasilnya kepada komunikan sehingga terjalin komunikasi interpersonal.

Yang kedua adalah perspektif mekanis, di mana komunikator menyampaikan pesan dengan bahasa lisan atau non-verbal.¹⁷

D. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi diklasifikasikan dalam ilmu komunikasi berdasarkan berbagai faktor, seperti cara pesan disampaikan, jumlah pelaku komunikasi, dan arah interaksi. Kategori ini mencakup komunikasi verbal, nonverbal, interpersonal, publik, dan massa. Setiap jenis komunikasi memiliki peran unik dalam meningkatkan kualitas interaksi. Untuk menganalisis dinamika komunikasi antarmanusia, mencakup pula relasi antara orang tua dan anak dalam lingkup keluarga, diperlukan pemahaman tentang berbagai macam komunikasi.¹⁸

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ialah bentuk interaksi di mana seseorang menggunakan kata-kata, baik tertulis maupun lisan, untuk mengekspresikan emosi, ide, dan informasi dengan jelas.. Bentuk lisan bisa tatap muka atau lewat media virtual, sedangkan tulisan mencakup cara tradisional maupun digital, seperti email dan media sosial.¹⁹

Dalam interaksi orang tua dan anak, komunikasi verbal memegang peran krusial dalam pembentukan karakter dan akhlak anak, karena orang tua adalah guru bahasa utama dalam keluarga. Melalui komunikasi verbal, baik secara lisan maupun tertulis, orang tua mampu menyampaikan nilai-nilai moral, nasihat, dan arahan perilaku jelas dan mudah dipahami. Bahasa yang diaplikasikan orang tua menjadi sarana utama dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak. Komunikasi verbal yang dilakukan secara santun, penuh afeksi, dan berkesinambungan mampu

¹⁷ Edward Ariyanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 81.

¹⁸ Degdo Suprayitno Dkk., *Pwngantar Ilmu KOMunikasi* (Jambi: Sonpedia, 2024), hlm. 20.

¹⁹ Christian Jan Nanda Purba dan Chontina Siahaan, “Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya,” *Dialektika: jurnal bahasa, sastra, dan budaya*, (2022), hlm. 108.

membentuk kelekatan emosional serta menumbuhkan akhlak terpuji pada anak sejak awal.²⁰

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi tanpa kata-kata adalah komunikasi nonverbal, yang diekspresikan melalui mimik wajah, warna suara, dan gerak tubuh. Komunikasi ini berperan penting dalam interaksi karena mampu menyampaikan perasaan dan sikap secara spontan dan jujur, seperti gembira, murung, atau resah. Melalui isyarat nonverbal, seseorang dapat menangkap reaksi serta fokus lawan tutur, sehingga pesan tersampaikan lebih optimal.²¹

Dalam hubungan antara orang tua dan anak, komunikasi nonverbal memiliki peran tak kalah penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Sikap orang tua yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah yang ramah, intonasi suara yang lembut, serta gestur tubuh yang penuh perhatian dapat memberikan kedamaian dan kasih sayang kepada anak. Sebaliknya, ekspresi marah atau gestur yang kasar dapat menghambat perkembangan emosional dan mental. Dengan demikian, komunikasi nonverbal yang konstruktif dalam keluarga berdampak dalam pembentukan karakter dan akhlak anak.²²

3. Komunikasi Interpersonal

Interaksi tatap muka antarindividu yang saling memberi pengaruh disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi diadik melibatkan dua pihak yang saling terhubung dalam berbagai cara dan memiliki hubungan yang jelas satu sama lain, adalah konsep

²⁰ Devi Maudyta, Aslamiah, dan Erni Wahdini, “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023), hlm. 1309.

²¹ Christian Jan Nanda Purba dan Chontina Siahaan, “Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya,” hlm. 109

²² Ahmad Sanusi, Muqowwim, dan Erni Munastiwi, “Studi Kasus Lingkungan Keluarga Di Desa Pejangik : Pola Pembiasaan Pemecahan Masalah Bagi Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age*, 4.1 (2020), hlm. 208.

yang sering disebut sebagai "diadik". Menurut DeVito, komunikasi interpersonal berlangsung di antara dua individu yang memiliki relasi yang telah terbentuk. Menurut Deddy Mulyana, West and Turner, Cangara, dan Hanani, komunikasi interpersonal harus terjadi secara langsung, tatap muka, dan bertukar ide. Komunikasi ini sangat efektif untuk membangun dan mempertahankan hubungan karena memiliki kecepatan umpan balik yang tinggi dan dua arah.²³

Kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan adalah alasan mengapa komunikasi interpersonal sangat penting. Hubungan tidak akan terbentuk tanpa komunikasi diadik, dan hubungan dapat berakhir jika salah satu pihak menarik diri. Tergantung pada konteks dan kualitas hubungan, interpretasi pesan dipengaruhi oleh proses komunikasi interpersonal yang berlangsung seiring waktu. Tiga perspektif utama tentang komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut: perspektif situasional yang berfokus pada faktor-faktor kontekstual seperti berapa banyak orang yang berbicara dan bagaimana mereka terlihat; perspektif perkembangan yang membedakan komunikasi impersonal (berdasarkan peran sosial) dari interpersonal (berdasarkan karakteristik individu); dan perspektif interaksional yang menekankan pentingnya individu dalam setiap interaksi sosial.²⁴

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal adalah dasar dari interaksi manusia yang berhasil, yang memungkinkan pertukaran informasi, pembentukan pemahaman yang lebih baik, dan pembentukan hubungan yang signifikan. Menurut beberapa teori dan perspektif saat ini, komunikasi interpersonal adalah sebuah proses interaktif yang dibentuk dan dipengaruhi oleh

²³ Citra Angraini Dkk., "Komunikasi Interpersonal," *Warta ISKI*, 1.3 (2022), hlm. 339.

²⁴ Citra Angraini Dkk., "Komunikasi Interpersonal," hlm. 140

kualitas hubungan antar individu. Teori-teori ini menunjukkan betapa kompleks dan dinamis proses ini.²⁵

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik berbeda dari komunikasi intrapersonal dan interpersonal, karena melibatkan penyampaian pesan kepada audiens yang besar dan bersifat umum. Contoh dari komunikasi publik mencakup acara seperti tabligh akbar, pidato kampanye, konser, dan berbagai bentuk presentasi lainnya. Komunikasi publik memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi budaya masyarakat.²⁶

Untuk mencapai efektivitas dalam komunikasi publik, penting untuk mempertimbangkan kondisi audiens. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah karakteristik demografis khalayak. Beberapa ciri demografis yang krusial dalam merencanakan kegiatan komunikasi publik termasuk usia, jenis kelamin, latar belakang sosioekonomi, tingkat pendidikan, dan lokasi geografis.²⁷

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat dipahami sebagai suatu bentuk pengembangan dari komunikasi publik. Umumnya, komunikasi massa dirancang dengan tujuan yang lebih formal dan ditujukan kepada khalayak luas. Dalam Hal ini, terdapat penekanan pada pertimbangan ekonomi, di mana pesan-pesan diproduksi dan didistribusikan kepada khalayak untuk dikonsumsi. Tujuan utama dari komunikasi massa adalah untuk melakukan persuasi, mengubah pola pikir, serta memodifikasi perilaku audiens dengan

²⁵ Citra Anggraini Dkk., “Komunikasi Interpersonal,” hlm. 143

²⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (depok: RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 41.

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 42.

biaya yang lebih efisien dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya.²⁸

E. Teori-Teori Komunikasi

Para ahli komunikasi telah mengembangkan banyak teori dalam bidang komunikasi. Namun teori-teori itu hanya akan diuraikan secara singkat dalam skripsi ini. Ini termasuk teori interaksionisme simbolik, teori penilaian sosial, serta teori kredibilitas sumber.²⁹

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah interaksi sosial dibentuk melalui pertukaran makna simbolik yang digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer dengan landasan pemikiran George Herbert Mead, yang menekankan bahwa realitas sosial tidaklah statis, melainkan dikonstruksi melalui interaksi. Tiga gagasan pokok dalam teori ini meliputi *mind*, *self*, dan *society*, di mana *mind* menunjuk pada kapasitas individu memanfaatkan simbol sosial, *self* pada kemampuan memahami diri melalui sudut pandang orang lain, dan *society* pada jaringan interaksi sosial yang terbentuk dari tindakan individu. Makna simbol muncul dari interaksi sosial dan terus berkembang melalui proses interpretasi sesuai dengan konteks sosial.³⁰

Dalam penerapannya, teori interaksi simbolik digunakan untuk memahami proses pembentukan makna dalam komunikasi sosial, termasuk dalam konteks dakwah dan komunikasi keagamaan. Simbol-simbol religius yang telah dimaknai secara kolektif oleh masyarakat menjadi sarana penting dalam

²⁸ Evi Enitari Napitupulu dan Rachel Mia Lorenza Lumban Toruan, "Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia," hlm. 47.

²⁹ Surianti, Samsinar, dan Nur Aisyah Rusnali, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), hlm. 190.

³⁰ Surianti, Samsinar, dan Nur Aisyah Rusnali, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 191

menyampaikan pesan dakwah agar mudah diterima. Melalui penggunaan simbol yang konsisten dan komunikatif, individu dapat membentuk pemahaman, konsep diri, serta perubahan perilaku. Sehingga teori ini tidak sekedar menguraikan proses komunikasi, tetapi juga bagaimana realitas sosial terus dibentuk dan diperbarui melalui simbol dalam setiap interaksi sosial.³¹

2. Teori Social Judgement (*Social Judgement Theory*)

Teori penilaian sosial yang diperkenalkan oleh Muzafer Sherif menjelaskan bahwa individu menilai pesan komunikasi berdasarkan tingkat keterlibatan ego, bukan hanya melalui satu sikap yang tetap, melainkan melalui spektrum sikap tertentu. Spektrum tersebut terdiri atas tiga wilayah, yaitu *latitude of acceptance* (wilayah penerimaan), *latitude of rejection* (wilayah penolakan), dan *latitude of noncommitment* (wilayah ketidakpastian). Wilayah penerimaan mencakup sikap atau pesan yang dianggap sejalan dengan pandangan dan keterlibatan ego individu, sedangkan wilayah penolakan mencakup pesan yang bertentangan dengan sikap awal atau jangkar (*anchor*). Adapun wilayah ketidakpastian berada di antara keduanya, yaitu kondisi ketika individu belum secara tegas menerima maupun menolak suatu pesan.³²

Semakin tinggi keterlibatan ego individu terhadap suatu isu, semakin sempit wilayah penerimaan dan semakin luas kecenderungan penolakan terhadap pesan yang bertentangan. Posisi jangkar sebagai sikap utama seseorang sangat memengaruhi bagaimana pesan ditafsirkan dan dinilai. Pesan yang berada dalam wilayah penerimaan cenderung disetujui, sementara pesan dalam wilayah penolakan akan ditolak dan bahkan dapat memperkuat sikap awal individu. Oleh karena itu, teori penilaian sosial penting

³¹ Surianti, Samsinar, dan Nur Aisyah Rusnali, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 192.

³² Surianti, Samsinar, dan Nur Aisyah Rusnali, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 199

dalam memahami proses persuasi dan perubahan sikap, khususnya ketika komunikator mampu menyampaikan pesan dalam batas wilayah yang masih dapat diterima oleh audiens.³³

3. Teori Kredibilitas Sumber (Source of Credibility Theory)

Kredibilitas komunikator merupakan faktor penting dalam keberhasilan komunikasi persuasif. Menurut Hovland, Janis, dan Kelley, pesan lebih gampang diterima bila datang dari penyampai yang dianggap andal. Aristoteles menyebut kredibilitas terdiri atas ethos (integritas diri), pathos (daya emosional audiens), dan logos (kemampuan menyampaikan argumen secara logis). Kredibilitas tidak semata-mata melekat pada individu komunikator, melainkan terbentuk dari persepsi khalayak terhadap sifat-sifat seperti kejujuran, kompetensi, objektivitas, dan kharisma.³⁴

F. Akhlak Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Akhlak komunikasi dalam Al-Qur'an menjadi unsur esensial yang merepresentasikan nilai etis dan moral dalam relasi antarmanusia. Dalam hal ini, Al-Qur'an menetapkan tuntunan tegas tentang ragam tuturan yang patut disampaikan, yang tidak hanya mencerminkan kebaikan di dunia tetapi juga di akhirat. Berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik komunikasi didalam Al-Qur'an diungkapkan dengan menggunakan kata *qaul* atau *qaulan*, seperti *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan layyinan*, *qaulan kariman*, *qaulan maysuran*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan tsaqilan*, dan *qaulan adziman*.³⁵

1. *Qaulan Sadidan*

Qaulan sadidan berarti perkataan yang benar. Kata *qawlan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Yakni:

³³ Surlianti, Samsinar, dan Nur Aisyah Rusnali, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 201

³⁴ Surlianti, Samsinar, dan Nur Aisyah Rusnali, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 209

³⁵ Muhammad Haramain, *Komunikasi dalam al-Qur'an* (Soreang Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), hlm. 90.

a. QS. An-Nisa' ayat 9.

Allah Swt. memerintahkan penyampaian *qawlan sadidan* terkait urusan anak yatim dan keturunan, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisa' ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah merasa bersalah atas kematian seseorang yang meninggal setelah mereka, suatu nasib yang mereka takuti. Oleh karena itu, tunduklah kepada Allah SWT dan berkatalah dengan jujur.³⁶

Kata *sadidan* tersusun dari huruf *sin* dan *dal*; menurut Ibnu Faris bermakna memperbaiki setelah kerusakan serta menunjukkan keajegan. Artinya, *sadidan* tidak sekadar benar, tetapi juga tepat guna. Dalam ayat tersebut, *qawlan sadidan* relevan karena anak yatim memiliki kepekaan dan cepat tersentuh hatinya, sehingga dibutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati, baik dalam memilih kata-kata maupun dalam bersikap.³⁷

b. QS. Al-Ahzab ayat 70.

Allah Swt. memerintahkan *qawlan sadidan* sesudah taqwa. Perintah *qawlan sadidan* dalam ayat lain dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar.³⁸

³⁶ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. An-Nisa': 9

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 2* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 357.

³⁸ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Al-Ahzab: 70.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa kata *sadidan* bermakna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. artinya setiap kritik semestinya bersifat konstruktif, dan informasi yang disampaikan wajib baik, sahih, serta edukatif. Pada ayat ini, qawlan *sadidan* dimaknai sebagai tuturan yang benar dan tepat sasaran, yang ditujukan kepada pihak yang mengucapkan kebohongan dan tuduhan palsu pada Rasulullah Saw. dan Zainab ra. Kemudian Allah Swt. memerintahkan mereka untuk selalu mengucapkan tuturan yang tepat tidak terbatas pada Rasulullah Saw. dan Zainab ra., melainkan juga dalam keseharian; Allah Swt. memerintahkan ketakwaan dan ucapan yang santun.³⁹

2. *Qaulan Balighan*

Qaulan balighan yang berarti perkataan yang tersampaikan maksud dan tujuannya, perkataan yang berpengaruh serta membekas kepada jiwa, perkataan ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا مَّ بَلِيغًا

Mereka itulah orang-orang yang Allah Swt. mengetahui isi hati mereka. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, beri nasihat, dan sampaikanlah ucapan yang menancap dalam jiwanya.⁴⁰

Kata *baligha* bermakna cukup, yakni tercapainya batas keperluan. Penutur yang mampu merangkai kata secara efektif hingga pesannya tersampaikan dengan layak disebut *baligh*. Pesan *baligh* tidak bertele-tele dan tidak pula terlalu ringkas hingga menimbulkan kabur makna. Diksi yang digunakan akrab, mudah

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 11* (jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 330.

⁴⁰ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. An-Nisa': 63.

dilafalkan, ringan didengar, serta selaras dengan kondisi dan sikap lawan bicara.⁴¹

Qulan baligha pada ayat ini ditujukan langsung pada wadah ucapan yakni amfusihih/hati mereka, wadah itu perlu dipertimbangkan agar isi yang masuk selaras, bukan hanya jumlahnya, tetapi juga karakternya. Ada jiwa yang disentuh dengan tutur lembut, ada pula yang perlu kata tegas atau ancaman menggentar.⁴² Dengan kata lain *qaulan balighan* digunakan untuk menasehati orang melenceng dari kebenaran.

3. *Qaulan Layyinan*

Qaulan layyinan yang berarti perkataan yang lemah lembut, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 44.

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۙ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.⁴³

Kata *layyinan* berarti lembut. pada ayat ini menggunakan Lafal *layyinan* dilakukan dengan harapan bahwa harapan akan terwujud setelahnya, yakni luluhnya perasaan sang penguasa. "Berbicaralah kepadanya dengan cara yang halus dan tidak kasar. karena itu dapat membuatnya mempertimbangkan apa yang disampaikan dan membuatnya lebih diterima. juga akan membuatnya lebih takut akan hukuman yang dijanjikan Allah melalui lisan kalian berdua." Pesan ini menegaskan bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan bertutur halus, bukan keras.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 2*, hlm. 491.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 2*, hlm. 492.

⁴³ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Thaha: 44.

Penguasa cenderung angkuh dan bengis, menolak paksaan, namun melunak oleh pendekatan lembut dan pujian.⁴⁴

4. *Qaulan Kariman*

Qaulan kariman bermakna tuturan mulia dan bernilai, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra' ayat 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Rabbmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah satu atau keduanya mencapai usia lanjut dalam asuhanmu, jangan sekali-kali engkau mengucapkan kata 'ah' kepada mereka dan jangan membentak mereka; ucapkanlah kata-kata yang penuh kebaikan kepada keduanya.⁴⁵

Kata *Qaulan karīman* bermakna ucapan yang lembut, sopan, penuh penghormatan, serta menjaga perasaan orang tua, baik dari segi pilihan kata, intonasi, maupun sikap.⁴⁶

5. *Qaulan Maysuran*

Qaulan maysuran yang berarti perkataan yang mudah, ucapan yang pantas dan lembut,⁴⁷ seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 28.

﴿ وَإِنَّمَا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 480.

⁴⁵ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Al-Isra': 23.

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 8*, hlm. 69

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 8*, hlm. 70

Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.⁴⁸

6. *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan ma'rufan yang berarti perkataan yang mengandung kebaikan dunia dan akhirat, term *qaulan ma'rufan* disebutkan sebanyak empat kali didalam Al-Qur'an yaitu:

a. Q.S Al-Baqarah: 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ ۖ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ
اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَدَكُرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا
تَعْرَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
ۗ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ ۙ حَلِيمٌ

Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk memining perempuan-perempuan atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah Swt. mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut (sindiran). Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah. Ketahuilah bahwa Allah Swt. mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.⁴⁹

b. Q.S An-Nisa': 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا
لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

⁴⁸ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Al-Isra': 28.

⁴⁹ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Al-Baqarah: 235

Janganlah kamu menyerahkan harta yang Allah Swt. jadikan pokok kehidupanmu kepada orang-orang yang belum matang akalnya. Berilah mereka kebutuhan dan pakaian dari harta itu, serta sampaikanlah kepada mereka kata-kata yang baik.⁵⁰

Kata *قَوْلًا مَّعْرُوفًا* qaulan ma'rufan pada ayat ini menjelaskan mengenai ucapan yang baik yakni perkataan yang terus terang. Konteksnya menerangkan bahwa seorang wali tidak diperkenankan untuk menyerahkan harta yang berada dalam kekuasaan atau wewenangnya, baik kepada anak yatim, atau anak kecil yang belum sempurna akalnya, karena mereka belum mampu mengelola hartanya, dan hal tersebut dijelaskan kepada mereka dengan perkataan baik dan terus terang sehingga hati mereka tenang, serta hubungan tetap harmonis.

c. Q.S An-Nisa': 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Apabila saat pembagian hadir beberapa kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin, berikanlah kepada mereka sebagian harta tersebut dan sampaikanlah kepada mereka kata-kata yang baik.⁵¹

Kata *qaulan ma'rufa* pada Ayat ini menjelaskan adab dalam pembagian warisan: saat kerabat, anak yatim, atau orang miskin hadir, hendaklah diberi sebagian harta dan disertai tutur yang baik agar mereka tetap terhibur, meski pemberian sedikit atau bahkan tidak ada.

⁵⁰ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. An-Nisa': 5.

⁵¹ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. An-Nisa': 8.

d. Q.S Al-Ahzab: 32

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي
قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Wahai istri-istri Nabi, kamu berbeda dari perempuan lain jika kamu bertakwa. Maka, jangan menundukkan suara dengan lemah lembut yang dibuat-buat sehingga menimbulkan nafsu bagi orang yang berhati sakit, dan ucapkanlah kata-kata yang baik.⁵²

Kata *qaulan ma'rufan* dimaknai sebagai tuturan yang lazim menurut adat sosial. Perintah ini mencakup cara ucap, pilihan kalimat, serta intonasi. *Qaulan ma'rufan* menuntut suara wajar, sikap santun, dan ujaran yang tepat tanpa melukai perasaan atau memancing reaksi negatif.

⁵² Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Al-Ahzab: 32.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Akhlak Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an telah menguraikan gagasan komunikasi secara kompleks dan menyeluruh, khususnya dalam hubungan antara orang tua dan anak. Di dalamnya, Al-Qur'an bukan hanya memberikan perintah normatif, tetapi juga menyajikan model, prinsip, dan praktik komunikasi yang mencakup aspek emosional, moral, spiritual, dan sosial. Melalui kisah para nabi dan orang shaleh terdahulu seperti Nabi Ibrahim (Al-Baqarah: 132, Al-An'am:74, Maryam:42-48, As-Saffat:102), Nabi Ya'qub (Al-Baqarah:132, 133, Yūsuf: 5, Yūsuf: 11-14, Yūsuf:17-18, Yūsuf:63-67, Yūsuf:82-87, Yūsuf:94-98), Nabi Nuh (Hūd:42, 43), Nabi Yusuf (Yūsuf:4, Yūsuf:81, Yūsuf:99-100), serta kisah Luqman (Luqmān:13, 16-19). Al-Qur'an menampilkan contoh konkret bagaimana komunikasi dijalankan dengan hikmah, kelembutan, kasih sayang, dialog, dan keteladanan.¹

Komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, dapat direalisasikan melalui dialog. Komunikasi dengan cara dialog dapat mempermudah kedua belah pihak untuk saling memahami serta menghargai pendapat satu sama lain. Dalam komunikasi dialog kedua belah pihak dapat saling bertukar pikiran atau berdiskusi dalam memutuskan suatu persoalan.² Komunikasi dengan pola dialog ini telah dicontohkan dalam Al-Qur'an surah Ash-Shaffat:102 dalam ayat ini Nabi Ibrahim menanyakan pendapat Nabi ismail tentang mimpinya.

¹ Herlina Husen, "Metode Ta'dib dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2017), hlm. 48.

² Siti Maghfirah Fitri, "Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Kecanduan Gadget," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5.2 (2022), hlm. 89.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu telah mencapai usia yang cukup untuk membantunya, Ibrahim berkata, ‘Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Bagaimana pendapatmu?’ Ismail menjawab, ‘Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah Swt. kepadamu. InsyaAllah, Engkau akan mendapati aku termasuk orang-orang yang sabar.’³

Sikap Nabi Ismail terhadap pertanyaan Nabi Ibrahim tentang mimpi ayahnya bukan tanpa alasan. Sikap itu muncul tidak luput dari pendidikan akhlak.⁴ Dalam hal ini dibutuhkan konsep komunikasi antara kedua belah pihak, based on research on Al-Qur'an verses on father-child communication. Penulis paparkan beberapa konsep komunikasi antar orang tua-anak lain berdasarkan penelitian pada ayat-ayat Al-Qur'an melalui konsep komunikasi antara orang tua dengan anak.

1. Konsep Komunikasi Orang Tua Kepada Anak

a. Komunikasi Edukatif (Tarbawiyah)

Komunikasi edukatif merupakan bentuk interaksi orang tua yang fokus pada pemberian arahan, panduan, dan nasihat kepada anak dalam berbagai aspek kehidupan, terutama terkait akhlak, perilaku, dan pemahaman keagamaan.⁵ Al-Qur'an menggambarkan komunikasi edukatif sebagai proses penyampaian nilai kebenaran dengan cara yang lemah lembut, bijaksana, dan rasional,

³ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Aş-Şāffāt:102.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 12* (jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 62.

⁵ Ema Mahmudah, Ending Bahrudin, dan Sofyan Sauri, “Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013), hlm. 69.

sebagaimana terlihat dalam nasihat Luqman kepada anaknya dalam Q.S Luqman 13–19 serta bimbingan para nabi kepada keturunannya (Q.S Yusuf: 5, 13, 63-66, 67, 81-87, Q.S Hud: 42-43, Q.S Al-Baqarah: 132, 133). Komunikasi ini bukan hanya memberikan instruksi, tetapi juga membangun pemahaman, dan kesiapan anak untuk menghadapi berbagai realitas kehidupan.

1) Nasehat Akan Ketaatan Kepada Sang Pencipta

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ ۖ بِبَيْتِهِ وَيَعْقُوبَ ۖ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ ۚ فَلَا تُمُونَنَّهُ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ibrahim mewariskan pesan tersebut kepada anak-anaknya, demikian pula Ya‘qub, berkata, ‘Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah Swt. telah memilih agama ini untuk kalian. Janganlah kalian meninggal kecuali dalam keadaan beriman sebagai Muslim.’⁶

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي بَعْدِي
قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَانِكَ ۖ إِنَّهُمْ وَأَسْمَعِيلَ ۖ وَسُحُوقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ

Apakah kamu hadir menjadi saksi menjelang wafatnya Ya‘qub, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, ‘Siapakah yang akan kamu sembah setelah aku tiada?’ Mereka menjawab, ‘Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.’⁷

Wahbah Az-Zuhaili mengatakan Nabi Ibrahim menghendaki kebaikan bagi keturunannya, oleh karena itu ia mewasiatkan agama

⁶ Aplikasi Qur’an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Al-Baqarah: 132.

⁷ Aplikasi Qur’an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Al-Baqarah: 133.

yang lurus kepada anak-anaknya.⁸ Sebelum Nabi Ibrahim meninggal, dia berkata “*Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Swt. telah menentukan agama ini untuk kalian*” ini menunjukkan bahwa agama ini adalah tuntunan Allah Swt., bukan ciptaan Nabi. Karena telah dipilih dan diterima oleh-Nya, maka hal itu milik-Nya. Oleh karena itu, kita tidak boleh mati sebelum menyerahkan diri kepada Allah dengan memeluk Islam. Jangan pernah meninggalkan Islam, bahkan untuk sementara waktu. Sehingga kamu semua tetap menganut agama islam kapampun kematian datang kepadamu.⁹

Pada ayat berikutnya dikatakan “*Apakah kamu hadir sebagai saksi menjelang wafatnya Ya‘qub ketika ia berbicara kepada anak-anaknya?*” Pertanyaan ini menunjukkan betapa pentingnya waktu menjelang kematian, karena itu adalah saat yang paling penting untuk menyampaikan wasiat terakhir. Kemudian Nabi Ya‘qub bertanya kepada anak-anaknya siapa yang akan mereka sembah setelah dia meninggal. Dalam menjawab pertanyaan ini, mereka menyatakan secara tegas bahwa mereka akan menyembah Tuhan Nabi Ya‘qub dan Tuhan Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, dan Nabi Isma‘il secara konsisten sebagai bagian dari komitmen tauhid mereka.¹⁰

Menurut penulis wasiat Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ya‘qub a.s. menjelang kematian, menunjukkan pentingnya nasihat tentang ketaatan dan tauhid yang merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Ibrahim perpesan agar tidak meninggalkan agama walau hanya sesaat, sehingga harus dijalani dengan penyerahan diri secara total dan konsisten, agar sang anak wafat dalam keadaan berserah diri kepada-Nya. Hal ini diperkuat oleh wasiat Nabi Ya‘qub yang menanyakan keyakinan anak-anaknya setelah ia wafat, ini menunjukkan bahwa pesan terpenting bagi seorang orang tua

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 1* (jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 256.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 331.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 1*, hlm. 332

adalah keberlanjutan ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. Yang Esa.

Nasehat selanjutnya muncul dari kisah Luqman kepada anak-anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman menasihati anaknya, ia berkata, ‘Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt.! Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezhaliman yang besar.’¹¹

Tafsir Surah Luqmān: 13

Dalam ayat ini, Luqman mengatakan kepada anaknya, yang dia sering menasihatnya, “Wahai buah hatiku! Jangan sekali-kali menyekutukan Allah Swt. dengan apa pun, serta jangan menautkannya dengan bentuk relasi apa pun, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Dan jangan pula menyekutukan Allah Swt. Baik secara terlihat maupun tersembunyi. Sesungguhnya, menyekutukan Allah Swt. atau melakukan syirik merupakan pelanggaran yang tergolong amat berat.”¹²

Dikatan bahwa syirik merupakan kezaliman yang besar karena syirik bermakna menempatkan sesuatu bukan pada posisinya. Ia menyentuh inti akidah, yakni menyetarakan Sang Khaliq satu-satunya Pemberi nikmat dengan makhluk yang sama sekali tak berdaya memberi manfaat.¹³

Ya'i-zhuhu berasal dari kata *wa'zh* yang bermakna petuah menyentuh nurani tentang berbagai kebajikan. Dengan menyebut kata ini sesudah kata “dia berkata”, yang menunjukkan cara perkataan itu disampaikan, yaitu dengan penuh kasih sayang, seperti yang terlihat dari panggilan mesranya kepada anak. *Bunnayya* adalah kata yang merujuk pada kemungilan, dari

¹¹ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Luqmān: 13.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 11*, hlm. 127.

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 11* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

kata *ibn*, yang berasal dari kata “*ibn*” yang berarti “anak lelaki”. Pemungilan ini menunjukkan kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa ayat di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan harus didasari oleh rasa sayang terhadap peserta didik.¹⁴ Pada ayat ke 16 Allah Swt. berfirman

يُيَيِّ إِهْمَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

(Luqman berucap,) “Wahai anakku, sungguh apabila terdapat suatu amal seberat biji sawi, sekalipun tersembunyi di dalam batu, di angkasa, ataupun di bumi, pasti Allah Swt. akan menampakkannya untuk diberi ganjaran. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Halus lagi Maha Teliti.”¹⁵

Tafsir Surah Luqmān: 16

Dalam ayat ini, Luqman berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya Allah Swt. niscaya akan menampakkan dan menunjukkan di hari kiamat nanti apa pun yang baik, buruk, zalim, dan melanggar hak dan kesalahan, bahkan jika itu sekecil sebutir biji sawi yang terletak di ruang paling tersamar, seperti di relung batu, atau di titik tertinggi, yakni di langit, maupun di kedalaman paling bawah, yaitu di perut bumi”.¹⁶ Ayat ini menegaskan kuasa Allah Swt menghitung amal manusia di akhirat. Melalui keduanya ditegaskan keesaan Allah dan kepastian hari Kiamat, dua asas pokok akidah Islam.¹⁷

Menurut penulis Luqman menasehati anak-anaknya dengan tidak mempersekutukan Allah Swt. karna itu merupakan kezaliman yang nyata. Luqman juga menasehati bahwa segala amal perbuatan bahkan sekecil *zarrāh* pun anak tetap mendapat balasan di hari

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 11*, hlm. 128.

¹⁵ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Luqmān: 16.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 11*, hlm. 170.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 11*, hlm. 135.

akhir nanti, beliau menanamkan rasa tanggung jawab kepada anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang menyimpang karna setiap perbuatan akan dipertanggung jawabkan masing-masing, dan Allah Swt. maha *Khabir* yakni mengetahui segala yang lahir maupun tersembunyi.

2) Pengajaran Melalui Pembiasaan

يٰٓبَنِيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Wahai anakku, dirikanlah salat, ajaklah manusia kepada kebaikan, cegahlah mereka dari perbuatan tercela, serta bersabarlah atas segala cobaan yang menimpamu. Sesungguhnya hal tersebut merupakan perkara yang patut diprioritaskan.¹⁸

Tafsir Surah Luqman: 17

Inilah empat bekal hidup yang diajarkan Luqman kepada anaknya, sekaligus diwariskan Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya, untuk menguatkan diri, mempererat relasi dengan Allah Swt., serta menumbuhkan syukur atas karunia dan perlindungannya.¹⁹

Sambil memanggilnya dengan mesra, Luqman berkata, “Wahai anakku sayang, tunaikanlah salat secara paripurna dengan memenuhi syarat, rukun dengan sempurna.” Selain memperhatikan diri sendiri dan menghindari hal-hal buruk, ajaklah orang lain berbuat serupa, serukan kebaikan dengan cara santun dan cegah keburukan. Taat pada tuntunan Allah Swt. memang sarat rintangan, maka tetaplah sabar dan tegar menghadapi ujian padamu saat

¹⁸ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Luqman: 17.

¹⁹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 7* (jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 5570.

melakukan berbagai tugasmu. Sesungguhnya, itulah kedudukannya yang sangat tinggi dan kebaikannya yang jauh.²⁰

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Janganlah memalingkan wajahmu dari sesama manusia karena keangkuhan, dan jangan pula melangkah di muka bumi dengan sikap congkak. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyenangi setiap insan yang bersikap sombong serta gemar membanggakan diri.²¹

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²²

Tafsir Surat Luqman: 18-19

Luqman menasihati anaknya, “Wahai anakku, jangan terlampau memalingkan pipimu, atau wajahmu, dari orang lain yang didorong oleh penghinaan dan keangkuhan dari sikapmu. Namun, hadirilah di hadapan setiap insan dengan raut yang cerah disertai kerendahan hati. Ketika melangkah, jangan bersikap pongah; berjalanlah dengan santun dan berwibawa. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyenangi pribadi yang angkuh serta gemar meninggikan diri.”²³

Dan ketika engkau melangkah, janganlah membusungkan dada secara berlebihan ataupun terlalu menunduk layaknya orang lemah. Jangan jangan pula berlari terlalu cepat atau berjalan terlalu perlahan. Dan lembutkan suaramu agar tak menyerupai ringkikan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 11*, 137.

²¹ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Luqmān: 18.

²² Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S Luqmān: 19.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 11*, hlm. 139.

keledai. Sesungguhnya suara keledai paling tercela karena nadanya sumbang dan napasnya kasar.²⁴

Menurut penelitian ilmu jiwa, sifat congkak, sombong, takabbur, dan membanggakan diri ini muncul karena timbul rasa kurang dihargai. Diangkat untuk menutup perasaan diri yang rendah dan tak tampak. Jangan melangkah tergesa hingga menyenggol orang, dan jangan pula terlalu lamban karena memboroskan waktu; bersikaplah lembut. “Dan lunakkanlah suara”. Orang tidak harus bersuara keras. Selain itu, jika berkumpul dengan orang lain di tempat umum. Jangan tidik dan sopan dan lupa bahwa bukan satu-satunya orang yang duduk di tempat itu. sehingga berteriak dengan keras seperti “Suara keledai adalah yang paling buruk.”²⁵

Menurut penulis Luqman menasehati anaknya agar selalu membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. dan mengajak sesama pada kebajikan dan mencegah kemungkaran sebagai wujud relasi sosial sesama manusia. Luqman menasehati agar tidak berlaku sombong dan dersikap merendahkan orang lain karna manusia pada dasarnya sama dan yang membedakan hanyalah amal dan taqwa kepada sang pencipta. Disini Luqman menempatkan diri sebagai ayah sekaligus sebagai pengajar bagi anaknya dengan memberikan bimbingan sebagai bentuk kasih sayang ayah kepada anak-anaknya.

3) Ikhtiar dan Tawakkal

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Ia (Ya‘qub) berujar, “Wahai anak-anakku, janganlah kalian memasuki melalui satu gerbang saja, melainkan masuklah lewat gerbang-gerbang yang berlainan. Namun, aku sama

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 11*, hlm. 140.

²⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 7*, hlm. 5573.

sekali tidak mampu menolak ketentuan Allah Swt. atas diri kalian. Segala keputusan sepenuhnya merupakan wewenang Allah Swt. Kepada-Nyalah aku berserah diri, dan hanya kepada-Nya orang-orang yang bertawakal patut menggantungkan tawakalnya.”²⁶

Tafsir Surah Yūsuf: 67

Nabi Ya’qub as. merasa ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya tentang sesuatu yang mungkin terjadi setelah tiba waktunya saudara-saudara Nabi Yusuf untuk kembali ke Mesir. beliau berfirasat bahwa kemungkinan buruk dapat terjadi. Karena itu, Nabi Ya’qub as. berpesan kepada anak-anaknya sebelum berangkat, “Wahai anak-anakku, apabila kelak kalian tiba di Mesir, janganlah masuk secara serentak melalui satu gerbang tertentu, melainkan masuklah melalui gerbang-gerbang yang berbeda dan saling berjauhan”.²⁷ Menurut kebanyakan ulama tafsir, Nabi Ya’qub menasihati mereka untuk memasuki Mesir melalui beberapa pintu daripada satu karena mereka merupakan sosok-sosok yang elok dan paripurna. Dia melakukan ini agar mereka tidak terkena hasud.²⁸

Nabi Ya’qub melanjutkan, “Meski aku menganjurkan kalian memasuki melalui beragam gerbang, aku sama sekali tidak mampu menyingkirkan kalian walau sedikit pun dari ketetapan dan takdir Allah Swt. Segala penentuan sepenuhnya berada dalam kuasa Allah Swt.” Setelah mengerahkan ikhtiar semaksimal mungkin, aku berserah diri kepada-Nya; dan hendaknya orang-orang yang bertawakal hanya menggantungkan tawakal kepada Allah Swt.²⁹

Menurut penulis pelajaran yang diberikan Nabi Ya’qub kepada anak-anaknya adalah dengan tidak masuk dari satu gerbang saja ketika memasuki mesir akan tetapi masuklah dari gerbang-

²⁶ Aplikasi Qur’an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Yūsuf: 67.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 6* (jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 496.

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 45.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 6*, hlm. 496.

gerbang yang berbeda hal ini agar terhindar dari 'ain/ mata. yakni tatapan penuh kekaguman yang memicu iri atau dengki. Hal ini juga mengajarkan bahwa untuk mencapai sesuatu cobalah untuk berikhtiar dengan mengambil beberapa jalan untuk menuju tujuan tersebut, dan juga agar tidak mudah menyerah apabila gagal pada satu jalan karna masih banyak jalan lain yang bisa dilalui. Terlepas dari setiap ikhtiar yang dilakukan harus senantiasa disertai tawakal kepada Allah Swt., sebab Allah Swt. Mahakuasa dalam mengatur seluruh perkara.

b. Komunikasi Kasih Sayang (*Rahmah*)

Komunikasi kasih sayang adalah pola interaksi yang menekankan pada ungkapan cinta, perhatian, empati, dan kelembutan, serta keterlibatan aktif dalam emosional anak.³⁰ Al-Qur'an menampilkan bentuk komunikasi ini melalui kisah-kisah nabi ya'kub dengan anak-anaknya, di mana kekhawatiran seorang ayah (Q.S Yūsuf:13–14, 64-65, Hud 11:42–43), doa keselamatan untuk anak (Q.S Yūsuf:98), dan ungkapan rindu menjadi wujud nyata ikatan afektif yang kokoh antara orang tua dan anak (Q.S Yūsuf 12:84, 94, 96, 99-100). Kasih sayang dalam komunikasi bukan sekadar perasaan, melainkan diwujudkan dalam kata-kata yang menenangkan, sikap yang melindungi, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.³¹

1) Kasih Sayan Orang Tua Kepada Anaknya

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ لِيُنَبِّئَهُ اٰرْتَابًا
وَلَا تُكُنْ مَعَ الْكٰفِرِيْنَ

³⁰ Yuli Setyowati, "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)," *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, 5.1 (2013), hlm. 71.

³¹ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14.1 (2018), hlm. 119.

Bahtera tersebut melaju mengangkut mereka di tengah gelombang yang menjulang bak pegunungan. Nuh menyeru putranya yang berada di lokasi terpisah, “Wahai anakku, naiklah bersama kami ke bahtera dan janganlah engkau bergabung dengan kaum kafir.”³²

Tafsir Surah Hūd: 42

Nabi Nuh yang dipenuhi dengan perasaan kasih dan sayang seorang ayah kepada anaknya. Dia pun memanggil anak, yang bernama Kan’an, karena anak itu berada jauh serta terpencil dari jangkawannya. Kan’an waktu itu dalam keadaan kafir, dan Nabi Nuh mengajaknya agar beriman kepada Allah Swt. serta mengajaknya untuk menaiki kapal bersama mereka agar tidak karam sebagaimana nasib kaum kafir telah lebih dahulu tenggelam.³³ Nabi Nuh berkata: *“Wahai buah hatiku tercinta, naiklah ke bahtera bersama kami agar engkau terselamatkan, dan janganlah berada dalam keadaan apa pun bersama kaum kafir, sebab pada hari ini tidak seorang kafir pun yang akan diberi keselamatan oleh Allah Swt.”*³⁴

Ayat ini menegaskan kuatnya naluri orang tua mencintai anak, meski sang anak durhaka dan melupakan bakti. Dengan sapaan lembut bunayya, Nabi Nuh memanggil putranya; kata ini merupakan tashghir dari ibni yang bermakna anakku, lazim dipakai sebagai ungkapan kasih, terutama kepada anak kecil, hingga kesalahan pun dimaklumi, karna orang tua masih menganggap anaknya masih kecil walau seberapapun usianya sekarang karena rasa kasih sayangnya tidak pernah luntur oleh usia. Selain itu, perkecilan itu digunakan untuk menggambarkan kesenangan antara anak dan orang tua mereka.³⁵

³² Aplikasi Qur’an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Hūd: 42.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 6* (Jalarta: Gema Insani, 2013), hlm. 340.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 256.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 5*, hlm. 258.

Dalam kisah Nabi Yusuf juga diceritakan bagaimana kasih sayang seorang ayah yaitu Nabi Ya'qub kepada anaknya yaitu Nabi Yusuf, kisah yang menceritakan bagaimana seorang ayah berpesan kepada anaknya agar tidak mengisahkan mimpinya kepada saudara-saudara lainnya karna khawatir akan muncul kedengkian terhadap Nabi Yusuf dan berencana untuk menjerumuskannya ke dalam kebinasaan³⁶ (Q.S Yusuf: 5). serta bagaimana sepotong baju Nabi Yusuf dapat menjadikan mata nabi Ya'qub buta karena kesedihan³⁷ dan karna sepotong baju Nabi Yusuf juga dapat menyembuhkan mata Nabi Ya'qub,³⁸ kisah yang sangat mengharukan ini diceritakan dalam Q.S Yūsuf: 84, 94, 96

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Dia (Ya'qub) berpaling dari anak-anaknya sambil berujar, “Betapa pilunya Yusuf,” hingga kedua matanya memutih akibat duka. Ia merupakan pribadi yang benar-benar mengekang amarah dan kesedihannya.³⁹

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفِيدُونِ

Tatkala rombongan kafilah itu berangkat meninggalkan Mesir menuju Palestina, ayah mereka berkata, “Sungguh aku merasakan aroma Yusuf, sekiranya kalian tidak menuduhku telah kehilangan kewarasan.⁴⁰

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْفَهُ عَلَى وَجْهِهِ ۖ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ

اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ketika pembawa kabar bahagia itu tiba, ia mengusapkan baju tersebut ke wajah Ya'qub, seketika penglihatannya

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 6*, hlm. 450.

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7*, hlm. 60.

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7*, hlm. 75.

³⁹ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Yūsuf: 84.

⁴⁰ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Yūsuf: 94.

pulih kembali. Ia pun berkata, “Bukankah telah aku sampaikan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah Swt. hal-hal yang tidak kamu ketahui?”⁴¹

2) Berdoa Untuk Anak-Anaknya Q.S Yūsof: 98

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَمُورُ الرَّحِيمُ

Ia (Ya‘qub) berkata, “Aku akan memintakan ampun untukmu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴²

Tafsir Surah Yūsof: 98

Ini adalah ayat tentang bagaimana seorang ayah, Nabi Ya'qub, menanggapi anak-anaknya yakni saudara-saudara Nabi Yusuf. Setelah mereka mengakui bahwa mereka salah, mereka memohon kepada ayahnya untuk memaafkan semua kesalahan mereka serta mendoakan serta memohon keampunan kepada Allah Swt. atas seluruh kekhilafannya. Nabi Ya‘qub menjawab, “Aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku yang senantiasa melimpahkan kebaikan kepadaku.” Hanya Allah Swt. semata Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.⁴³

Menurut penulis komunikasi kasih sayang (*rahmah*) pada ayat-ayat diatas tergambar melalui interaksi orang tua dan anak yang dilandasi cinta, empati, dan perlindungan. Kisah Nabi Nuh yang senantiasa menyeru putranya dengan sapaan (*yā bunayya*) meskipun berada dalam kondisi krisis dan perbedaan iman menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua tidak gugur oleh kesalahan anak, melainkan diekspresikan melalui ajakan lembut demi keselamatan mereka. Demikian pula hubungan Nabi Ya‘qub dan Nabi Yusuf menampilkan komunikasi emosional berupa rasa rindu, kesedihan, dan harapan yang mendalam, yang mencerminkan keterlibatan batin orang tua dalam kehidupan anak.

⁴¹ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Yūsof: 96.

⁴² Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Yūsof: 98.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*, hlm. 521.

Selain itu, doa Nabi Ya'qub untuk memohonkan ampun bagi anak-anaknya menegaskan bahwa kasih sayang juga diwujudkan melalui sikap memaafkan dan kepedulian spiritual.

c. Komunikasi Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Komunikasi teladan merujuk pada interaksi yang tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga diwujudkan melalui contoh nyata dalam perilaku dan tindakan orang tua.⁴⁴ Dalam Al-Qur'an, keteladanan ditunjukkan melalui kesabaran Nabi Ya'qub (Q.S Yusuf: 18), dan pengelolaan emosi yang dirasakan Nabi Ibrahim (Q.S Ash-Shafat: 102, Al-An'am:74). Melalui teladan, orang tua menunjukkan integritas antara ucapan dan perbuatan, sehingga nilai yang disampaikan menjadi lebih efektif dan mudah diterima oleh anak. Komunikasi teladan mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan melalui ungkapan verbal, namun juga melalui karakter, sikap, dan keteguhan moral yang dapat dicontoh langsung oleh anak dalam berbagai situasi.⁴⁵

1) Kesabaran (Q.S Yusuf: 18)

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرًا جَمِيلًا
يٰۤاَللّٰهُ الْمُسْتَعٰنُ عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ

Mereka datang dengan membawa baju yang telah dilumuri darah rekayasa. Ia (Ya'qub) berkata, “Sesungguhnya dirimu sendirilah yang menghiasi perkara buruk itu, maka kesabaranlah yang paling utama bagiku. Hanya Allah Swt. semata Zat yang dimintai pertolongan atas apa yang kalian kisahkan.”⁴⁶

⁴⁴ Taat Wulandari, Agustina Tri Wijayanti, dan Saliman, “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua,” *Jurnal Kependidikan*, 3.1 (2020), hlm. 183.

⁴⁵ Sanudin Ranam, Ibnu Fiqhan Muslim, dan Priyono, “Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan dan Pembiasaan,” *Research and Development Journal Of Education*, 7.1 (2021), hlm. 93.

⁴⁶ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Yūsof: 18.

Tafsir Surah Yūsof: 18

Dalam upaya mereka untuk membuktikan bahwa apa yang mereka katakan benar, mereka membawa pakaian Nabi Yusuf yang terpercik darah yang diklaim sebagai darahnya. Namun, batin Nabi Ya'qub menolak mempercayainya dan ia menampakkan isyarat bahwa pengakuan mereka adalah dusta. Nabi Ya'qub berkata kepada saudara-saudara Nabi Yusuf “Fakta yang berlangsung tidaklah sebagaimana yang kalian tuturkan” Nabi Ya'qub berfirasat bahwa bagaimana mungkin serigala menyerangnya, Jika pakainnya Nabi Yusuf saja tidak rusak atau koyak seperti bekas terkaman serigala.⁴⁷ Sesungguhnya hanya dirimu yang menilai baik dan meremehkan keburukan tanpa pertimbangan. Aku bersabar dengan tulus atas rencanamu dan hanya kepada Allah Swt. kupohon pertolongan-Nya; kesabaran itulah pilihan terbaik bagiku.⁴⁸

Dalam ayat ini, Kesabaran Nabi Ya'qub bukan sikap pasrah tanpa ikhtiar; Allah Swt. membekali makhluk dengan daya bertahan dan membela diri. Sabar berfungsi menstabilkan emosi agar lahir upaya mengatasi masalah atau menangkap peluang kebaikan, layaknya benteng saat menghadapi musuh tangguh.⁴⁹

Menurut penulis komunikasi keteladanan (uswatun hasanah) dalam ayat ini ditunjukkan melalui integrasi antara ucapan dan perbuatan orang tua sehingga nilai-nilai keimanan dan akhlak dapat dicontoh secara langsung oleh anak. Kesabaran Nabi Ya'qub dalam menghadapi kebohongan anak-anaknya terkait hilangnya Nabi Yusuf mencerminkan keteguhan emosional dan kepercayaan penuh kepada Allah Swt., yang menjadi teladan nyata dalam menghadapi ujian tanpa kehilangan keseimbangan moral.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*, hlm. 411.

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 6*, hlm. 456.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*, hlm. 413.

2) Pengelolaan Emosi

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

قَالَ يَا بَنِيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu telah mencapai usia mampu berikhtiar bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sungguh aku bermimpi bahwa aku mengurbankanmu. Maka renungkanlah, bagaimana pandanganmu?” Ia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan Allah Swt. kepadamu. InsyaAllah Swt., engkau akan mendapati aku termasuk golongan orang-orang yang tabah.”⁵⁰

Tafsir Surah Aş-Şaffât: 102

Saat Nabi Ismail dewasa dan cukup umur untuk bekerja, Nabi Ibrahim a.s. berkata kepada putranya, “Wahai anakku, aku menyaksikan dalam mimpi bahwa aku mengurbankanmu; bagaimana pendapatmu?” Ungkapan itu disampaikannya kepada Nabi Isma‘il agar ia bersiap melaksanakan titah Allah Swt. serta mengharap ganjaran dengan menaati perintah-Nya. Selain itu, hal tersebut dimaksudkan untuk menampakkan sekaligus memastikan kadar ketabahan Nabi Isma‘il dalam menerima perintah-Nya, mengingat mimpi para nabi merupakan wahyu yang wajib dipenuhi.⁵¹

Perintah tersebut mengajarkan Nabi Ismail tentang keteguhan iman, meskipun perintah itu sangat berat untuk dilaksanakan, disamping itu Nabi Ibrahim sangat menyayangi Nabi Ismail, dan tidak ada ayah yang sanggup melihat anaknya disembelih, namun karna perintah tersebut datang dari Allah Swt. maka perintah itu harus diutamakan, sebab Allah Swt. Maha Mengetahui segala hal yang tidak dipahami.⁵²

⁵⁰ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Aş-Şaffât: 102.

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 12* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 121.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 12*, hlm. 62.

Menurut penulis titah Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim a.s. agar mengurbankan Nabi Ismail a.s. menunjukkan kemampuan beliau dalam mengelola emosi secara matang di tengah ujian yang sangat berat. Meskipun secara fitrah seorang ayah memiliki kasih sayang yang mendalam kepada anaknya, Nabi Ibrahim tidak bersikap reaktif atau emosional, melainkan menyikapinya dengan ketenangan dan kesadaran iman. Hal ini tampak dari cara beliau menyampaikan perintah tersebut melalui dialog yang lembut dan penuh kasih, tanpa paksaan, sehingga memberi ruang bagi Nabi Ismail untuk menunjukkan keteguhan imannya. Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara kasih sayang dan ketaatan, di mana emosi tidak meniadakan perintah Allah Swt., tetapi diarahkan untuk memperkuat kepasrahan dan kepercayaan penuh kepada Allah Swt. yang Maha Mengetahui.

2. Konsep Komunikasi Anak Kepada Orang Tua

a. Komunikasi Yang Beradab (*Adab Al-Kalam*)

Komunikasi beradab adalah bentuk interaksi anak yang menampilkan sikap hormat kepada orang tua. Ini mencakup penggunaan bahasa yang santun, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghindari intonasi yang meremehkan, bahkan ketika menyampaikan kebenaran.⁵³ Al-Qur'an mengajarkan bahwa anak harus menjaga adab dengan tidak meninggikan suara (Q.S Al-Isra': 24), mendoakan kebaikan bagi orang tua (Q.S Maryam: 47-48,), serta menggunakan panggilan yang penuh hormat seperti "*ya abati*" (wahai ayahku) (Q.S Yusuf: 4, Maryam: 42-45, Al-Qashash: 26, Ash-Shafat:102). Adab dalam komunikasi menjadi cermin akhlak seorang anak dan menunjukkan kesadaran mereka terhadap jasa, kedudukan, dan pengorbanan orang tua.⁵⁴

⁵³ Dian Iskandar Jaelani, "Manajemen Public Relations (Humas) Pendidikan Islam: Kajian Tematik Al Quran dan Hadits," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), hlm. 83.

⁵⁴ Erna Kurniawati, "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Munzir*, 12.2 (2020), hlm. 242.

1) Tidak Meninggikan Suara

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أَرْفٍ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Tuhanmu telah menetapkan agar kamu tidak menyembah selain Dia serta diwajibkan berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. Apabila salah satu dari keduanya, atau keduanya sekaligus, mencapai usia lanjut dalam asuhanmu, maka jangan sekali-kali mengucapkan kata “ah” kepada mereka, jangan membentak, dan sampaikanlah kepada keduanya tutur kata yang santun.⁵⁵

Tafsir Surat Al-Isra':23

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa Tuhan senantiasa memberi petunjuk dan melimpahkan kebaikan kepada manusia, Allah Swt. telah memerintahkan engkau, wahai Nabi Muhammad Saw., supaya tidak menyembah Tuhan selain Dia, dan supaya kamu berbakti kepada ibu bapakmu dan tidak mempersekutukan Tuhan selain Dia, serta agar kamu berbakti kepada kedua orang tuamu dengan sepenuh ketulusan dan sepenuh hati. Jika salah satu atau keduanya sudah tua atau lemah sehingga harus berada di bawah pemeliharaanmu, jangan pernah membentak mereka tentang masalah apa pun. Tidak peduli seberapa besar pengabdian dan perawatan kamu kepada mereka, jangan pernah mengucapkan “ah” atau melontarkan bunyi maupun ujaran yang mencerminkan amarah, perendahan, ataupun kejenuhan.⁵⁶

Menurut penulis ayat diatas mengajarkan adab dalam berbicara dengan orang tua, Allah Swt. menciptakan seorang anak melalui perantara orang tua, mereka yang telah susah payah membesarkan sang anak. ibu yang telah mengandung, melahirkan dan menyusui sang anak, serta ayah yang telah mengorbankan

⁵⁵ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Al-Isrā': 23.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 7* (jakarta: lentera hati, 2005), hlm. 442.

peluh dan keringat agar dapat memberi makan dan segala kebutuhan sang anak. maka wajar saja jika sang anak harus berbakti kepada orang tua, dengan tidak membantah atau membangkang kepada perintah orang tua selama perintah itu tidak menyuruh kepada kejahatan atau kemusyrikan.

2) Mendoakan Orang Tua

قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

(Ibrahim) berkata, “Semoga kesejahteraan tercurah bagimu. Aku akan memintakan ampun untukmu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia amat bermurah baik kepadaku.”⁵⁷

Tafsir Surah Maryam: 47

Meski menerima ancaman keras dari orang tuanya, Nabi Ibrahim as. tetap merespons dengan tutur lembut dan salam perpisahan. Ia tidak membantah atau membalas, melainkan berkata, “Salamun ‘alaika,” sebagai ungkapan pamit yang damai, Nabi Ibrahim berdoa semoga keselamatan dilimpahkan kepada ayahnya, Nabi Ibrahim juga tidak lupa untuk beristighfar memintakan ampun atau memohonkan hidayah kepada Allah Swt. untuk ayahnya. Karna sesungguhnya Allah Swt. Maha pengasih lagi Maha penyayang.”⁵⁸

Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa do’a yang dimaksud pada ayat ini adalah agar ayahnya Nabi Ibrahim diberikan petunjuk dan pengampunan dari Allah Swt. dan Nabi Ibrahim diberikan petunjuk dalam beriman agar dapat membimbing ayah Nabi Ibrahim kepada kebaikan. Sesungguhnya Allah Swt. sangat lembut juga sangat baik. Penjelasan mengenai do’a Nabi Ibrahim kepada ayahnya juga dijelaskan dalam Q.S. As-Syu’ara: 86

⁵⁷ Aplikasi Qur’an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Maryam: 47.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 8* (jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 201.

“Dan berikanlah ampunan kepada ayahku, sesungguhnya ia tergolong orang yang tersesat”.⁵⁹

Menurut penulis Nabi Ibrahim sebagai seorang anak yang mendapat anugrah dari Allah Swt. berupa keimanan yang *haniff* lurus dan dihadapkan dengan orang tua beserta kaumnya yang menyembah selain Allah Swt. Sikap yang ditampakkan Nabi Ibrahim bukan mencaci maki karna tidak mau menyembah Allah Swt. walaupun Nabi Ibrahim mengetahui dengan benar bahwa yang mereka kalukan itu salah. Tapi Nabi Ibrahim dengan sabat dan tetap mengeluarkan tutur kata yang lembut dan penuh penghormatan kepada sang ayah dan berjanji akan tetap mendoakan kebakan kepadanya dengan harapan sayang ayah beserta kaumnya mendapat hidayah dari Allah Swt.

3) Menggunakan Panggilan Hormat

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qub), “Wahai ayahku, sungguh aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; aku menyaksikan semuanya bersujud kepadaku.”⁶⁰

Tafsir Surah Yūsof: 4

“Wahai ayahku, sungguh aku bermimpi menyaksikan sebelas bintang yang bercahaya terang, bersama matahari dan bulan; kulihat semuanya menghadap kepadaku dan seluruhnya bersujud kepadaku secara serempak” kata Nabi Yusuf, putra Nabi Ya‘qub as. Demikianlah Yusuf berbagi mimpinya dengan ayahnya.⁶¹

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 384.

⁶⁰ Aplikasi Qur’an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Yūsof: 4.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*, hlm. 395.

Sesungguhnya apa yang dikatakan Nabi Ismail itu merupakan suatu kebenaran dan sebagaimana hal itu memang terjadi tanpa mengada-ngada atau berbohong kepada ayahnya, terutama bagi seorang anak yang sejak dini dilimpahi cinta dan perhatian seorang ayah dan hatinya masih sangat suci. Selain itu, kasih sayang yang diberikan ayahnya disambut pula oleh Nabi Ismail dengan penuh penghormatan. Dapat dibuktikan dari bagaimana Nabi Ismail memanggil ayahnya dengan sapaan yang mencerminkan kemuliaan dan kedudukan tinggi sang ayah, memulai dengan kata “*ya*” atau “*wahai*”, dan kemudian mengatakan “*abati*” atau “*ayahku*” untuk menunjukkan kedekatannya kepadanya. Ayat ini menunjukkan kedekatan Nabi Ismail kepada ayahnya, dapat dilihat dari seberapa akrab panggilan itu, yakni tidak memanggil ayahnya dengan langsung menyebutkan namanya, tetapi dengan menyebut kedudukannya sebagai orang tua.⁶²

Menurut penulis kedekatan dan penghormatan Nabi Yusuf a.s. kepada ayahnya melalui penggunaan panggilan “*yā abati*”, yang memadukan rasa hormat dan keakraban. Nabi Yusuf tidak memanggil ayahnya dengan menyebut namanya secara langsung tetapi menyapa ayahnya dengan sebutan yang mencerminkan kemuliaan kedudukan sang ayah. Ini menegaskan bahwa Nabi Yusuf sangat menyayangi dan menghormati orang tuanya.

b. Komunikasi Empati (*Ta'aththuf*)

Komunikasi empati adalah kemampuan anak memahami kondisi, perasaan, dan beban yang dialami orang tua serta meresponsnya dengan sikap penuh perhatian. Dalam Al-Qur'an, empati anak tercermin dalam wujud bakti terhadap kedua orang tua, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Luqman: 14, Q.S Al-Isra': 24, Q.S Al-Ahqaf: 15, tentang perintah untuk berbakti kepada orang tua. Empati menuntut anak untuk sensitif terhadap keadaan

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*, hlm. 396.

emosional orang tua, baik ketika orang tua sedang sedih, sakit, khawatir, maupun mengalami tekanan.⁶³

1) Q.S Luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَمَرَيْنِ ۖ إِنَّ اشْكُرَّ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِيَّيَ الْمَصِيرُ

Kami mewajibkan manusia untuk berbuat kebajikan kepada kedua orang tuanya. Ibunya mengandungnya dalam kondisi lemah yang kian bertambah, lalu menyapihnya dalam masa dua tahun. (Kami berwasiat), “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku tempat kembalimu.⁶⁴

Tafsir Surat Luqman: 14

Luqman mewasiatkan betapa pentingnya memuliakan kedua orang tua setelah mengagungkan Allah Swt. Wasiat ini ditujukan kepada semua orang tentang kewajiban berbakti kepada orang tua, mengingat ibu mengandung dalam kondisi rapuh dan melahirkan dengan penderitaan, dan menyusui tanpa kenal waktu, sementara ayah menafkahi serta melindungi keluarga. Wasiat ini menekankan syukur kepada Allah Swt. sebagai Pencipta dan Pemberi nikmat, serta kepada kedua orang tua sebagai perantara kehadiran manusia di dunia.⁶⁵

Melalui wasiat diatas Luqman ingin mengajarkan tentang empati dengan menggunakan argumen yang dapat dibuktikan melalui penalaran akal manusia. Luqman menegaskan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua beserta alasan-alasannya. Wahab Az-Zuhaili menambahkan bahwa wasiat ini juga berisi

⁶³ Nasaruddin Safruddin, “Konsep Al-Qur’an Tentang Birrul Walidai: Kewajiban dan Penghormatan Kepada Orang Tua,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9.1 (2025), hlm. 158.

⁶⁴ Aplikasi Qur’an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Luqmān: 14.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, hlm. 130.

ancaman agar menumbuhkan rasa gentar terhadap konsekuensi pelanggaran perintah Allah Sw.⁶⁶

2) Q.S Al-Isra': 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Rendahkanlah dirimu di hadapan keduanya dengan limpahan kasih sayang, dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, limpahkan rahmat-Mu kepada keduanya sebagaimana mereka berdua membesarkanku sejak masa kanak-kanak.⁶⁷

Tafsir Surat Al-Isra': 24

Bersikap *tawadhu* kepada kedua orang tua yakni merendahkan diri didepan keduanya. Ini bermakna seperti burung yang sedang mendekap anaknya, sikap tawadhu mesti lahir dari kasih tulus kepada orang tua, bukan sekadar patuh karena takut celaan. Allah Swt. tidak hanya mengajarkan tutur yang tepat, tetapi juga amal berupa doa agar keduanya dilimpahi rahmat-Nya. sebagaimana keduanya telah melimpahkan kasih sayang saat mendidik anaknya.⁶⁸

Ayat-ayat ini menjelaskan secara rinci terhadap tuntutan berbakti kepada kedua orang tua dengan perintah bersikap penuh kasih dan rendah hati di hadapan mereka. Kasih sayang ini mendorong anak selalu peduli, memperhatikan, dan memenuhi kebutuhan orang tuanya, lalu menuntunnya untuk senantiasa mendoakan mereka seraya mengingat jasa-jasanya.⁶⁹

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11*, hlm. 168.

⁶⁷ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Al-Isrā': 24.

⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 8*, hlm. 73.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*, hlm. 449.

3) Q.S Al-Ahqaf: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ يَوْمَئِذٍ ۖ وَفِصْلُهُ ۖ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنًا ۚ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
دُرِّي ۖ إِنَِّّي نَسِيتُ الْإِنْيَاكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami mewasiatkan kepada manusia agar berbuat kebajikan kepada kedua orang tuanya. Ibunya mengandungnya dengan kepayahan dan melahirkannya dengan kepayahan pula. Masa mengandung hingga menyapih berlangsung selama tiga puluh bulan. Hingga ketika ia telah dewasa dan usianya mencapai empat puluh tahun, ia berdoa, “Wahai Tuhanku, bimbinglah aku agar mampu mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, agar aku dapat mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, serta anugerahkanlah kesalehan kepadaku sampai kepada keturunanku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sungguh aku termasuk golongan orang-orang muslim.”⁷⁰

Tafsir Surat Al-Ahqaf: 15

Kewajiban menaati Allah Swt. kerap disejajarkan dengan kepatuhan kepada orang tua, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah: 83, an-Nisa’: 36, dan ayat-ayat lainnya. Rasul Saw. juga menegaskan bahwa, “Keridaan Allah Swt. bergantung pada keridaan kedua orang tua dan kemurkaan-Nya mengikuti kemurkaan keduanya” (HR. Bukhari, Muslim, dan lainnya melalui Abdullah Ibn Mas‘ud). Berbakti kepada orang tua bermakna menampilkan kesantunan, baik dalam tutur kata maupun tindakan sesuai adat setempat, sehingga mereka merasa gembira. Bentuk

⁷⁰ Aplikasi Qur’an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Al-Ahqaf: 15.

bakti juga mencakup memenuhi kebutuhan wajar orang tua sesuai kemampuan anak.⁷¹

Menurut penulis ayat tentang bakti kepada orang tua menegaskan bahwa menghormati dan berempati kepada kedua orang tua merupakan kewajiban utama setelah taat kepada Allah Swt. SWT. Al-Qur'an menggambarkan perjuangan ibu sejak mengandung hingga menyusui agar anak menyadari jasa orang tua secara sadar dan tulus. Bakti diwujudkan melalui sikap rendah hati, kasih sayang, perhatian terhadap kebutuhan orang tua, serta mendoakan kebaikan bagi keduanya. Penyandingan perintah taat kepada Allah Swt. dengan berbakti kepada orang tua menunjukkan bahwa empati kepada orang tua adalah bagian penting dari keimanan.

c. Komunikasi Taat Dan Patuh (*Tha'ah*)

Komunikasi taat dan patuh menggambarkan sikap anak yang menerima nasihat, arahan, dan perintah orang tua. Namun, ketaatan ini tidak boleh buta, melainkan harus berupa keterlibatan aktif yang mempertimbangkan kebijaksanaan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua, sehingga menumbuhkan pemahaman dan penghargaan yang lebih dalam terhadap peran mereka dalam pengembangan karakter.⁷² Al-Qur'an memperlihatkan contoh paling kuat pada diri Nabi Ismail (Q.S Ash-Shafat:102), yang dengan penuh kesabaran menerima perintah ayahnya dan menunjukkan ketaatan tanpa keraguan.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

⁷¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 13* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 89.

⁷² Andi Rahmat, Anton Widodo, dan Nur Fauziah Fatawi, "Manajemen Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Untuk Mencapai Keluarga yang Harmonis," *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4.1 (2022), hlm. 65.

Saat anak itu telah mencapai usia mampu membantu, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sungguh aku bermimpi bahwa aku akan mengurbankanmu. Bagaimana pandanganmu?” Ia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, laksanakanlah perintah Allah Swt. kepadamu! InsyaAllah Swt., engkau akan mendapati aku termasuk orang-orang yang sabar.”⁷³

Tafsir Surat Ash-Shafat: 102

Setelah Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya kepada Nabi Ismail, Nabi Ibrahim menyadari bahwa pesan itu tidak dimaksudkan untuk memaksakannya kepada anaknya. Namun, Nabi Ismail menjawab, “*If’al ma tu’mar*” (lakukan apa yang diperintahkan kepadamu), bukan, “Sembelihlah aku”, hal ini menunjukkan bahwa alasan Nabi Ismail patuh, yaitu karena itu adalah perintah Allah Swt. Ia tidak peduli apa pun yang diperintahkan-Nya, bagaimanapun bentuk, cara, atau isi. Selain itu, kalimat ini dapat membantu keduanya melewati ujian yang sulit itu.⁷⁴

Dalam ucapan Nabi Ismail, “Engkau akan mendapatiku insya Allah. termasuk orang-orang yang sabar”, dia mengaitkan kesabarannya dengan keinginan Allah Swt. Dengan menyebutkan keinginan Allah Swt. terlebih dahulu, kemudian menunjukkan betapa sopan santun dan akhlak mulia anak itu kepada Allah Swt. ak diragukan, jauh sebelum peristiwa ini terjadi, Nabi Ibrahim pasti telah menanamkan dalam hati dan jiwa Nabi Ismail pemahaman tentang keesaan Allah Swt., sifat-sifat-Nya yang agung, serta tata cara seorang hamba bersikap kepada-Nya. Apa yang dikatakan dan dipikirkan Nabi Ismail dalam ayat ini adalah hasil dari upaya Nabi Ibrahim dalam mendidik Nabi Ismail.⁷⁵

⁷³ Aplikasi Qur’an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Aş-Şaffât: 102.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12*, hlm. 62.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12*, hlm. 63.

Menurut penulis ayat diatas menjelaskan bentuk komunikasi ketaatan dan kepatuhan Nabi Ismail, Nabi Ibrahim tidak menyampaikan perintah Allah Swt. dengan cara memaksa, tetapi mengajaknya berdialog, sehingga ketaatan yang lahir berasal dari kesadaran dan keikhlasan, bukan tekanan. Sikap Nabi Ismail yang berkata “*laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*” menunjukkan kepatuhan penuh karena perintah itu berasal dari Allah Swt., bukan karena kehendak manusia. Ungkapan “*insya Allah Swt. termasuk orang-orang yang sabar*” juga mencerminkan akhlak yang luhur, karena ia mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah Swt.. Semua ini menunjukkan bahwa komunikasi taat dan patuh dibangun melalui pendidikan tauhid dan keteladanan orang tua, sehingga ketaatan anak tumbuh secara sadar, santun, dan penuh keimanan.

B. Relevansi Konsep Komunikasi Antara Anak Dengan Orang Tua Dalam Al-Qur'an Dalam Konteks Kekinian

Dalam realitas keluarga Muslim kontemporer, kualitas komunikasi antara anak dan orang tua mengalami kemerosotan. Penurunan ini sering dikaitkan dengan pengaruh media digital yang meluas dan meningkatnya tuntutan kehidupan modern, yang menyisakan waktu terbatas untuk interaksi yang bermakna dalam unit keluarga.⁷⁶ Fenomena ini semakin diperparah oleh komitmen pekerjaan orang tua, yang sering mengurangi kesempatan untuk komunikasi interpersonal yang mendalam dengan anak-anak mereka.⁷⁷ Interaksi yang berkurang ini dapat menyebabkan hubungan orang tua-anak yang tegang, menghambat pengaruh

⁷⁶ Nur Baiti Hidayah Dkk., “Konseling Keluarga Islam Dalam Membentuk Komunikasi dan Hubungan Baik Antar Anggota Keluarga di TK Thaybah,” *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.2 (2024), hlm. 101.

⁷⁷ Nurhannah Widiarti, Fathur Rokhman, dan Rahayu Pristiwati, “Pola Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bermediakan Buku Cerita Legenda Cirebon,” *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6.2 (2023), hlm. 144.

timbang balik dan kedekatan yang penting untuk perkembangan anak secara holistik.⁷⁸

Kemerosotan komunikasi tersebut juga ditandai dengan melemahnya adab berbicara dalam relasi anak dan orang tua, di mana seringkali anak menunjukkan kurangnya rasa hormat dan orang tua cenderung kurang mendengarkan pendapat anak, sehingga menciptakan jurang pemisah dalam interaksi mereka.⁷⁹ Berkurangnya intensitas interaksi dan komunikasi keluarga, yang berasal dari berkurangnya peran anggota keluarga, seringkali menyebabkan hubungan yang tegang, berpotensi menyebabkan orang tua kehilangan peran mereka sebagai teladan dan anak-anak mencari figur eksternal sebagai panutan.⁸⁰

1. Pola Komunikasi Antara Anak Dengan Orang Tua Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Konsep Komunikasi

Pada era modern ini masi banyak orang tua mendidik anaknya dengan menggunakan pola asuh otoriter atau permisif. Keluarga yang mengutamakan pola asuh otoriter akan berdampak pada perkembangan moral anak, dimana anak akan menganggap bahwa apapun yang diperintahkan orang tua harus dilakukan tanpa mempertanyakan kebenarannya, dalam penilaian anak tentang salah dan benar dilihat dari konsekuensinya, bukan motivasi di baliknya. Anak menilai perilaku berdasarkan tujuan yang

⁷⁸ Jeany Putri Rasmanhadi, Lina Wati, dan Suci Emelsi Jeffri, "Model Komunikasi Pencegahan Kekerasan Anak dan Perempuan DP3AP2KB Kota Tangerang Dalam Perspektif Islam," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 8.1 (2025), hlm. 5.

⁷⁹ Novita Misika Putri, Tantan Hermansah, dan Kiky Rizky, "Problematika Sosial Dan Keagamaan Dalam Keluarga Beda Agama di Desa Sendangmulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta," *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5.2 (2021), jlm. 130.

⁸⁰ Alip Kunandar Marfiah Sri Sanityastuti, Yani Tri Wijayanti, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah," *Channel: Jurnal Komunikasi*, 3.2 (2015), hlm. 114.

mendasarinya, sehingga berisiko kurang inisiatif, tidak disiplin, ragu, dan mudah cemas.⁸¹

Orang tua dengan pola otoriter sering memakai hukuman fisik bagi anak yang melanggar aturan. Hal ini membuat anak melihat rumah sebagai tempat harus patuh tanpa bisa menyuarakan pendapat, dengan risiko hukuman tinggi. Akibatnya, di luar rumah anak cenderung melakukan hal yang dilarang di rumah dan menunjukkan perilaku agresif.⁸²

Pola asuh permisif juga masih banyak diterapkan oleh orang tua di era modern, dimana orang tua mempercayai bahwa tidak adanya aturan kepada anak dengan harapan anak dapat bebas mengekspresikan sesuai keinginan hati. Namun realitanya efek pola asuh permisif dapat menjadikan anak tidak respon kepada lingkungan, menjadi pemalas, suka berkelahi dan mencaci dengan kalimat yang tidak etis, tidak mempunyai rasa hormat serta anak menjadi egois.⁸³

Realita kehidupan muslim saat ini sangat membutuhkan komunikasi yang bersifat demokratis dimana orang tua menghargai anak sebagai individu merdeka dengan haknya sendiri, yang tidak harus sepenuhnya dikontrol oleh orang tua. Pola komunikasi demokratis menjadi sistem dimana aspirasi anak dihargai dengan baik sehingga anak menjadi lebih terbuka, dikarenakan pendapatnya diakui dan dihargai.⁸⁴

Berdasarkan konsep komunikasi antara anak dengan orang tua dalam Al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam Al-Qur'an memakai Pola

⁸¹ Dewi Mufidatul Ummah, Yuliyanti Bun, dan Bahran Taib, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, (2020), hlm. 133.

⁸² Ummah, Bun, dan Taib.

⁸³ Chandra Agung Oka Mahendra, Mesta Limbong, dan Bintang R. Simbolon, "Analisis Pola Asuh Permisif Terhadap Motivasi Diri dan Perkembangan Sosial Siswa di Era Digital," *Inovative: Journal Of Social Science Research*, 5.3 (2025), hlm. 7.

⁸⁴ Yulianti, Margaretha Tri Astuti, dan Laras Triayunda, "Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga," hlm. 203.

komunikasi dialogis, yaitu komunikasi dimana sang ayah mendidik anaknya dengan penuh rasa sayang serta memberikan contoh sebagai teladan untuk anaknya, dan sang anak dengan senang hati patuh serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Komunikasi dengan pola dialog ini tidak luput dari kelembutan dan kesopanan dalam bertutur bahasa, kejelasan makna dalam setiap kata, serta tujuan edukatif dengan mempertahankan keharmonisan keluarga, dan rasa empati. Dialog dalam Al-Qur'an tidak dilepaskan dari nilai etika, sehingga kebebasan berbicara selalu dibingkai oleh adab dan kebenaran.

Pola komunikasi dialogis tercermin dari kisah Luqman yang menasihati anaknya (Q.S Luqman: 13-19) menunjukkan bahwa pendidikan tidak dilakukan melalui perintah sepihak, tetapi melalui dialog yang persuasif. Panggilan *yā bunayya* mencerminkan pendekatan emosional dan penghargaan terhadap anak sebagai subjek komunikasi. Dalam dialog tersebut, Luqman tidak memaksakan kehendak, tetapi mengajak anaknya memahami nilai tauhid dan akhlak secara rasional dan bertahap yang diawali dengan penguatan ketauhidan sebagai pondasi keimanan, kemudian menjelaskan kewajiban hamba kepada sang pencipta, serta larangan dalam berlaku sombong kepada sesama manusia.⁸⁵ Pola ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memberi ruang berpikir kepada lawan bicara.

Pola serupa juga terlihat dalam dialog Nabi Ibrahim dengan putranya Ismail (Q.S Ash-Shafat: 102). Ketika Nabi Ibrahim menyampaikan perintah penyembelihan, ia tidak serta-merta melaksanakannya secara otoriter, tetapi terlebih dahulu menyampaikan perintah tersebut melalui dialog dan meminta pendapat anaknya.⁸⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan prinsip musyawarah dan penghargaan terhadap pandangan anak, bahkan dalam persoalan yang bersifat

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, hlm. 140.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12*, hlm. 62.

fundamental. Qur'ani mengintegrasikan ketaatan, rasionalitas, dan kesadaran moral.

Selain itu, dialog Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya (Q.S Yusuf: 4-5, 11-18, 63-67, 81-87, 94-100) memperlihatkan pola komunikasi yang penuh empati dan kebijaksanaan. Nabi Ya'qub tidak menutup ruang komunikasi, bahkan ketika menghadapi konflik dan pengkhianatan. Ia memilih bahasa yang menenangkan dan menahan emosi, sehingga komunikasi tetap berada dalam koridor akhlak.⁸⁷ Pola ini selaras dengan konsep *qaulan kariman*, yang menekankan kelembutan dan kemuliaan dalam bertutur kata.

Pola komunikasi dalam Al-Qur'an menunjukkan karakter demokratis, demokratis di sini tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang dibingkai oleh nilai kebenaran dan tanggung jawab moral. Pola ini menumbuhkan kemandirian, kompetensi sosial, harga diri, dan kemampuan pemecahan masalah pada anak. Meskipun demikian, pola demokratis memerlukan keterampilan komunikasi yang tinggi dari orang tua untuk menjaga kewibawaan dan otoritas tanpa menjadi otoriter, serta untuk memastikan bahwa diskusi tidak mengaburkan batasan yang diperlukan.⁸⁸

Selain pola komunikasi antara orang tua dengan anak serta konsep atau cara dalam berkomunikasi dalam keluarga, meluangkan waktu untuk berkomunikasi tidak kalah penting. Realita yang terjadi pada keluarga muslim saat ini orang tua seringkali mengabaikan waktu bersama anak-anaknya padahal interaksi berkualitas, meskipun singkat, sangat memengaruhi pembentukan karakter dan akhlak anak.⁸⁹ komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak tidak hanya sebagai wadah dalam

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*, hlm. 523.

⁸⁸ Muttaqin Zainul dan Azmussya'ni Azmussya'ni, "Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua," *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 6.2 (2021), hlm. 20.

⁸⁹ Herlina Husen, "Metode Ta'dib dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini," hlm. 46.

membentuk akhlak, tetapi juga membina pola pikir dan sikap anak, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan yang mendorong prestasi anak.⁹⁰

2. Konsep *Qaulan Kariman* Sebagai Akhlak Komunikasi Antara Anak dengan Orang Tua

Dalam konteks kehidupan modern, pola komunikasi antara anak dan orang tua mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pergeseran nilai sosial, serta perbedaan latar pengalaman hidup antargenerasi. Anak-anak masa kini cenderung tumbuh dalam lingkungan digital yang menjunjung kebebasan berekspresi, keterbukaan pendapat, dan komunikasi yang serba cepat, sementara orang tua dibesarkan dalam budaya yang lebih menekankan hierarki, kepatuhan, dan kesantunan formal.⁹¹

Perbedaan cara pandang tersebut kerap menimbulkan kesenjangan komunikasi, seperti sulitnya anak menerima nasihat orang tua, kecenderungan anak berbicara dengan nada tinggi, membantah secara emosional, atau menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan perasaan orang tua. Di sisi lain, orang tua juga terkadang menyampaikan pesan dengan cara otoriter, kurang dialogis, atau tidak menyesuaikan bahasa komunikasi dengan kondisi psikologis anak. Kondisi ini berpotensi melemahkan keharmonisan hubungan keluarga Muslim jika tidak disertai dengan landasan nilai etis yang kuat.⁹²

Al-Qur'an menawarkan konsep *qaulan karīman* sebagai pedoman utama dalam komunikasi anak terhadap orang tua. Konsep ini secara eksplisit disebutkan dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23

⁹⁰ Nur Baiti Hidayah Dkk., "Konseling Keluarga Islam Dalam Membentuk Komunikasi dan Hubungan Baik Antar Anggota Keluarga di TK Thaybah," hlm. 102.

⁹¹ Hengki Irawan dan Setia Budi, "Meminimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Teologi Injil*, 1.2 (2021), hlm. 79.

⁹² Kadek Novia Purnamasari dan Adijanti Marheni, "Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Menjalin Persahabatan Pada Remaja di Denpasar," *Jurnal Psikologi Hidayana*, 4.1 (2017), hlm. 21.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan senantiasa berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. Apabila salah satu dari keduanya, atau keduanya sekaligus, mencapai usia lanjut di bawah asuhanmu, jangan sekali-kali mengucapkan kata “ah” kepada mereka, jangan membentak, dan selalu sampaikanlah tutur kata yang lemah lembut kepada keduanya.⁹³

Ayat ini menekankan bahwa tutur kata kepada orang tua tidak hanya harus benar, tepat, dan selaras dengan norma yang baik, tetapi juga mesti sebaik-baiknya dan paling mulia. Apabila orang tua melakukan “kesalahan” terhadap anak, kesalahan itu hendaknya dianggap tiada atau dimaafkan, sebab orang tua tidak memiliki niat jahat. Inilah hakikat kariman yang diajarkan kepada anak dalam berinteraksi dengan orang tua.⁹⁴

Allah memerintahkan anak untuk berbicara kepada orang tua dengan perkataan mulia, khususnya saat usia mereka lanjut. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, qaulan karīman bermakna ucapan yang lembut, sopan, penuh penghormatan, serta menjaga perasaan orang tua, baik dari segi pilihan kata, intonasi, maupun sikap.⁹⁵ Prinsip ini tidak hanya melarang ucapan kasar dan merendahkan, tetapi juga menuntut adanya kepekaan emosional dalam berkomunikasi, bahkan saat timbul perbedaan pendapat antara anak dan orang tua.

Kata *Qaulan kariman* merujuk pada 5 perintah untuk berbakti kepada orang tua yakni tidak mengucapkan perkataan berupa keluhan sebagai bentuk kekesalan, tidak membentak,

⁹³ Aplikasi Qur'an kemenag RI (terjemah ayat). Q.S. Al-Isrā': 23.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*, hlm. 445.

⁹⁵ Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir al-munir jilid 8*, hlm. 69.

mengucapkan kat-kata yang lembut, bersikap tawadhu atau merendahkan diri, serta mendokan keduanya agar selalu diberi Rahmat oleh Allah Swt. Sebagaimana mereka telah membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang.⁹⁶

Relevansi *qaulan karīman* dengan komunikasi anak dan orang tua Muslim masa kini tampak jelas ketika konsep ini dijadikan landasan etika dalam menghadapi konflik generasi. Dalam realitas modern, anak sering kali memiliki pandangan yang berbeda terkait pendidikan, pekerjaan, gaya hidup, atau penggunaan teknologi.⁹⁷ *Qaulan karīman* tidak menafikan hak anak untuk menyampaikan pendapat, namun mengarahkan agar perbedaan tersebut dikomunikasikan dengan cara yang santun, tidak menyakiti, serta tetap menjaga penghormatan kepada orang tua.⁹⁸ Dengan demikian, konsep ini menjadi solusi normatif atas kecenderungan komunikasi keras, emosional, dan tidak beradab yang kerap muncul dalam relasi keluarga kontemporer.

Hadis Nabi Muhammad ﷺ juga menegaskan pentingnya akhlak mulia dalam berkomunikasi, termasuk kepada orang tua. Dari Imam at-Tirmidzi me-riwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Umar r.a. yang berbunyi:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Keridhaan Allah tercermin dalam keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah tercermin dalam kemurkaan orang tua.”
(HR. at-Tirmidzi)

Pandangan para ulama turut memperkuat konsep *qaulan karīman* sebagai bagian dari akhlak komunikasi. Al-Qurthubi dan menjelaskan bahwa *qaulan karīman* mencakup ucapan yang penuh penghormatan, tidak mengandung unsur celaan, serta menunjukkan

⁹⁶ Wahbah az-zuhaili. *Tafsir al-munir jilid 8*, hlm. 73.

⁹⁷ Sukatin Dkk., “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital,” *Sosains: Jurnal Sosial dan Sains*, 1.9 (2021), hlm. 1109.

⁹⁸ Dian Iskandar Jaelani, “Manajemen Public Relations (Humas) Pendidikan Islam: Kajian Tematik Al Quran dan Hadits,” hlm. 74

kerendahan hati di hadapan orang tua.⁹⁹ Sementara itu, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menegaskan kalau komunikasi anak kepada orang tua bukan sekadar persoalan bahasa, tetapi cerminan adab dan keimanan seseorang. Menurut beliau, kemajuan zaman tidak boleh menghilangkan nilai sopan santun, karena akhlak merupakan fondasi utama keharmonisan keluarga Muslim.¹⁰⁰

Dengan demikian, konsep *qaulan karīman* dalam Al-Qur'an memiliki kaitan erat dengan komunikasi anak dan orang tua Muslim masa kini. Konsep ini berfungsi sebagai pedoman etis untuk menjembatani kesenjangan generasi, mengarahkan kebebasan berekspresi anak agar tetap berada dalam koridor adab Islam, serta memperkuat nilai *birr al-wālidayn* dalam kehidupan keluarga. Penerapan *qaulan karīman* secara konsisten akan membantu membangun komunikasi yang harmonis, dialogis, dan penuh kasih sayang antara anak dan orang tua di tengah tantangan zaman modern.

⁹⁹ Abu Abdullah muhammad bin ahmad al-Anshari Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10*, hlm. 585.

¹⁰⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, hlm. 4031.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya Al-Qur'an memberikan konsep komunikasi antara orang tua terhadap anak dan konsep komunikasi antara anak terhadap orang tua yang berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia. Konsep komunikasi tersebut tercermin dalam kisah-kisah para nabi dan orang sholeh yang diabadikan dalam Al-Qur'an, seperti Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ismail a.s., Nabi Ya'qub a.s., dan Nabi Yusuf a.s., Nabi Nuh a.s., serta kisah Lukman. Dari ayat-ayat tersebut menampilkan beberapa konsep, pertama konsep komunikasi orang tua terhadap anak meliputi konsep edukatif yang membimbing anak dalam menguatkan ketauhidan serta cara bersosial yang baik dengan manusia, kemudian konsep kasih sayang, serta konsep keteladanan bagi anak sehingga anak memiliki panutan sebagai bekal dimasa depan. Kedua konsep komunikasi anak terhadap orang tua meliputi kesopanan dalam bertutur, kemudian empati yang diwujudkan dalam bentuk bakti terhadap orang tua, serta taat dan patuh pada orang tua selama tidak keluar dari ajaran islam.

Konsep komunikasi tersebut sangat relevan dengan komunikasi orang tua dengan anak muslim saat ini karena pola komunikasi otoriter dan permisif pada era modern ini menunjukkan banyak kekurangan. Dalam hal ini Al-Qur'an memberikan solusi dengan menawarkan pola dialog dengan karakter demokratis, komunikasi demokratis bukan berarti kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang dibingkai oleh nilai kebenaran dan tanggung jawab moral.

B. Saran

Penulis menyadari banyak keterbatasan dan belum sepenuhnya optimal, yang disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam mengkaji sumber dan ruang lingkup pembahasan. Sehingga, penulis menganjurkan penelitian berikutnya menelaah lebih

mendalam komunikasi orang tua dan anak dari perspektif Al-Qur'an, terutama dengan memperluas kajian ayat terkait pola komunikasi keluarga serta merujuk pada lebih banyak kitab tafsir dan kajian kontemporer. Selain itu, penelitian berikutnya bisa memakai pendekatan empiris untuk menilai relevansi dan penerapan nilai komunikasi Qur'ani dalam keluarga Muslim saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdullah, Sukmawati, Dkk., *Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya* (Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

Amrullah, Haji Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar jilid* (Jakarta: Gema Insani, 2015).

Ariyanto, Edward, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020).

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2021).

Dyatmika, Teddy, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Zahir, 2021).

Hariyanto, Didik, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2021).

Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan praktis* (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2014).

Herlina, Rino Febrianno Boer, Dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Pasuruan: Basya Media Utama, 2023).

Muhammad Haramain, *Komunikasi dalam al-Qur'an* (Soreang Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022).

Mukarom, Zenal, *Teori-teori Komunikasi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

Mulyana, Indra, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (Sukabumi: Jejak, 2022).

Nuzul, Ahmad Khairul, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021).

Purba, Bonaraja, Dkk., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

Razali, Geofakta, Dkk., *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2019).

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah jilid* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Suherman, Ansar, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020).

Suprayitno, Degdo, dan Dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jambi: Sonpedia, 2024).

Surianti, Samsinar, dan Nur Aisyah Rusnali, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022).
Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir jilid* (jakarta: Gema Insani, 2013).

Jurnal

Abdullah, Shaik, dan Hassan Mydin, “Peran Akhlak dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam,” *Jurnal Islam Masyarakat Kontemporari*, 21.1 (2020).

Abror, Pathil, “Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak,” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 4.1 (2016).

Aldi, Muhammad, Ulfatmi, dan Gusmaneli, “Komunikasi interpersonal keluarga dan hubungannya dengan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama islam,” *Jurnal Cerdas mahasiswa*, 2.1 (2017).

Anak, PPID Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, “Tingkat Kekerasan dari Rumah, Menti PPPA Dorong Penguatan Peran Keluarga,” 2025.

Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, dan Winda Kustiawan, “Komunikasi Interpersonal,” *Warta ISKI*, 1.3 (2022).

Astuti, Yulianti, Margaretha Tri, Triayunda, dan Laras, “Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3.2 (2023).

Chadijah, Siti, “Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14.1 (2018).

Fadhilah Fitrisah, M. Suud, dan Aulia Rahmi, “Ayah dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam),” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7.1 (2020).

Fadilah Sani, Khadijah, “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Terhadap Komunikasi Verbal Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak*, 13.2 (2024).

Fajri, Muhammad, “Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Era Digital: Analisis Quranic Parenting Terhadap Q.S Yusuf

- [12]:4-6,” *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, 2.1 (2022).
- Fitri, Siti Maghfirah, “Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Kecanduan Gadget,” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5.2 (2022).
- Hidayah, Nur Baiti, dan Dkk, “Konseling Keluarga Islam Dalam Membentuk Komunikasi dan Hubungan Baik Antar Anggota Keluarga di TK Thaybah,” *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.2 (2024).
- Husen, Herlina, “Metode Ta’dib dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur`an dan Hadist dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini,” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2017).
- Irawan, Hengki, dan Setia Budi, “Meminimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal,” *Jurnal Teologi Injil*, 1.2 (2021).
- Irfan, Ahmad, Ummah Karimah, Ayuhan, Risdianto, Amriani, Nurul Husna, et al., “Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur`an (Analisis Tafsir Tarbawi Q.S. Luqman Ayat 12-15),” *Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur`an*, 23.2 (2023).
- Jaelani, Dian Iskandar, “Manajemen Public Relations (Humas) Pendidikan Islam: Kajian Tematik Al Quran dan Hadits,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019).
- Kenedi, Ary Kiswanto, Puji Yanti Fauziah, dan Lutfi Wibawa, “Lingkungan Keluarga dan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.6 (2023).
- Mahdi, Masdudi, “Membangun Relasi Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Sikap Sosial Remaja,” *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 8.2 (2019).
- Mahendra, Chandra Agung Oka, Mesta Limbong, dan Bintang R. Simbolon, “Analisis Pola Asuh Permisif Terhadap Motivasi Diri dan Perkembangan Sosial Siswa di Era Digital,” *Inovative: Journal Of Social Science Research*, 5.3 (2025).
- Mahmudah, Ema, Ending Bahrudin, dan Sofyan Sauri, “Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013).
- Marfuah Sri Sanityastuti, Yani Tri Wijayanti, Alip Kunandar, “Pola

- Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah,” *Channel: Jurnal Komunikasi*, 3.2 (2015).
- Maudyta, Devi, Aslamiah, dan Erni Wahdini, “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023).
- Media, Common Sense, “The Common Sense Census: Media Use by Tweens and Teens,” (2023).
- Mucharam, Achmad, “Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27.1 (2022).
- Muchtar, M. Ilham, “Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Al-Qur’an,” *ULILALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.10 (2023).
- Napitupulu, Evi Enitari, dan Rachel Mia Lorenza Lumban Toruan, “Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia,” *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 5.2 (2023).
- Pohan, Desi Damayani, dan Ulfi Sayyidatul Fitriah, “Jenis-Jenis Komunikasi,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2.3 (2021).
- Prasanti, Ditha, Kismiyati, dan El Karimah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital,” *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12.1 (2018).
- Purba, Christian Jan Nanda, dan Chontina Siahaan, “Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya,” *Dialektika: jurnal bahasa, sastra, dan budaya*, (2022).
- Purnamasari, Kadek Novia, dan Adijanti Marheni, “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Menjalani Persahabatan Pada Remaja di Denpasar,” *Jurnal Psikologi Hidayana*, 4.1 (2017).
- Putri, Novita Misika, Tantan Hermansah, dan Kiky Rizky, “Problematika Sosial Dan Keagamaan Dalam Keluarga Beda Agama di Desa Sendangmulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5.2 (2021).
- Rahmat, Andi, Anton Widodo, dan Nur Fauziah Fatawi,

- “Manajemen Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Untuk Mencapai Keluarga yang Harmonis,” *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4.1 (2022).
- Ranam, Sanudin, Ibnu Fiqhan Muslim, dan Priyono, “Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan dan Pembiasaan,” *Research and Development Journal Of Education*, 7.1 (2021).
- Rasmanhadi, Jeany Putri, Lina Wati, dan Suci Emelsi Jeffri, “Model Komunikasi Pencegahan Kekerasan Anak dan Perempuan DP3AP2KB Kota Tangerang Dalam Perspektif Islam,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 8.1 (2025).
- S, Waway Qadratulloh, “Tuntutan Al-Qur’an Mengenai pembinaan Toleransi Melalui Komunikasi Pada Anak di Keluarga,” *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16.1 (2018).
- Safuruddin, Nasaruddin, “Konsep Al-Qur’an Tentang Birrul Walidai: Kewajiban dan Penghormatan Kepada Orang Tua,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9.1 (2025).
- Sanusi, Ahmad, Muqowwim, dan Erni Munastiwi, “Studi Kasus Lingkungan Keluarga Di Desa Pejangik : Pola Pembiasaan Pemecahan Masalah Bagi Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age*, 4.1 (2020).
- Sarnoto, Ahmad Zain, “Komunikasi Efektif pada ‘ Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur ’ an,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2022).
- Setyowati, Yuli, “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa),” *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, 5.1 (2013).
- Siti Fahimah, “Metode Maudhu’i Dalam Menemukan Urgensi Maknanya: Telaah Atas Sejarah dan Tokoh,” *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10.2 (2023).
- Sukatini, dan Dkk, “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital,” *Sosains: Jurnal Sosial dan Sains*, 1.9 (2021).
- Ummah, Dewi Mufidatul, Yuliyanti Bun, dan Bahran Taib, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap

Perkembangan Moral Anak,” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, (2020).

Widianti, Nurhannah, Fathur Rokhman, dan Rahayu Pristiwati, “Pola Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bermediakan Buku Cerita Legenda Cirebon,” *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6.2 (2023).

Wulandari, Taat, Agustina Tri Wijayanti, dan Saliman, “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua,” *Jurnal Kependidikan*, 3.1 (2020).

Zainul, Muttaqin, dan Azmussya’ni Azmussya’ni, “Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua,” *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 6.2 (2021).

Skripsi

Akbar, Shofi Hidayatullah, “Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim di Dalam Al-Qur’an)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

Suryani, Hesti, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membimbing Anak Membaca Al-Qur’an di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan” (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022)